

**KONFLIK PENGELOLAAN WISATA PUNCAK  
GRAPELLA DAN DAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN  
MASYARAKAT DI DESA PANTON LUAS  
KECAMATAN TAPAKTUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**ROSI ANGGUN PRATAMA**

NIM. 180305076

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rosi Anggun Pratama  
NIM : 180305076  
Jenjang : Srata Satu (1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Desember 2022

Yang menyatakan,



Rosi Anggun Pratama

NIM.180305076

**KONFLIK PENGELOLAAN WISATA PUNCAK  
GRAPELLA DAN DAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL MASYARAKAT DI DESA PANTON LUAS  
KECAMATAN TAPAKTUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam  
Ilmu Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

**ROSI ANGGUN PRATAMA**

NIM. 180305076

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Azwarfajri, M.SI**  
NIP. 197606162005011002

Pembimbing II,



**Suci Fajarni, M.A**  
NIP. 199103302018012003

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu

(SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 20 Desember 2022

26 Jumadil Awal 1444 H

Di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. Azwarfajri, M.SI  
NIP. 197606162005011002

Sekretaris

Suci Fatarni, M.A  
NIP. 199103302018012003

Anggota I

Dr. Abd Madjid, M.Si  
NIP. 196103251991011001

Anggota II

Nofal Liata, M.Si  
NIP. 198410282019031004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Shuan Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Rosi Anggun Pratama  
NIM : 180305076  
Judul Skripsi : Konflik Pengelolaan Wisata Puncak Grapella  
Dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat  
Di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan  
Tebal Skripsi : 65 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Azwarfajri, M.SI  
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A  
Kata Kunci : Masyarakat, Konflik, Wisata.

Memiliki lingkungan tempat tinggal yang damai merupakan harapan yang baik bagi setiap masyarakat. Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak selalu dalam keadaan baik-baik saja, melainkan pasti adanya suatu konflik yang muncul akibat dari pertentangan dan perbedaan pendapat yang terjadi sesama masyarakat. Tahun 2019-2020 dibuka tempat wisata Puncak Grapella sehingga menimbulkan berbagai pro kontra dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat latar belakang terjadinya konflik serta untuk mengetahui dampak konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat pada Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan teknik pemilihan informan ditentukan langsung oleh peneliti dengan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya konflik terutama disebabkan oleh konflik sosial antar masyarakat, meliputi perbedaan pendirian maupun pendapat, perbedaan kepentingan atas individu, adanya perubahan nilai yang cepat dalam kehidupan masyarakat, serta adanya ketidakharmonisan diskomunikasi baik pemuda, aparatur desa dan sesama anggota masyarakat lainnya. Sehingga konflik yang terjadi telah membuat rusaknya hubungan kekeluargaan, hilangnya kekompakan dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat, serta tidak memperdulikan lagi terhadap anggota kelompok yang berkonflik.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai seluruh kebahagiaan dunia dan akirat. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada kepangkuan alam yaitu junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan hingga yang kita rasakan hingga saat ini yakni Agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat Allah SWT, skripsi ini dengan judul **“Konflik Pengelolaan Wisata Puncak Grapella Dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan”**. Dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Akan tetapi, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang membantu dan memberi arahan, berangsur-angsur dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
2. Teristimewa Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda tercinta Bapak Yanto laki-laki terhebat yang tidak pernah lelah memberikan perhatian, motivasi, membesarkan, mendidik, membiayai serta menanggung banyak pengorbanan demi keberhasilan dan kebahagiaan anaknya. Terima kasih yang tidak terhingga untuk Ibunda tercinta Suriani yang selalu mengiringi dengan sabar,

pendengar terbaik disaat berkeluh kesah, selalu memberikan nasehat terbaik, dan selalu mendoakan anaknya dengan sungguh-sungguh.

3. Bapak Dr. Azwarfajri, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, arahan, saran dan motivasi kepada peneliti sampai terselesainya skripsi ini.

4. Ibu Suci Fajarni, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritikan, bimbingan, semangat dan nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai arahan buku panduan.

5. Bapak Dr. Abdul Majid, M.Si selaku Penasehat Akademik, terima kasih telah bersedia membantu, membimbing dalam proses pendidikan hingga selesai dengan baik.

6. Seluruh dosen dan staf Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan arahan serta ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal ilmu saya di kemudian hari, kepada seluruh dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.

7. Kakek dan Nenek serta adik Yanti Dwi Pratami yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi untuk kuat dalam menjalani masa perkuliahan.

8. Rosa Ervira, Tutia Rahmi, Ichma Rizka Maulatifa, Riska Rahmatillah, terimakasih telah membantu baik dalam pembuatan skripsi maupun yang lainnya.

9. Teman-teman seperjuangan semasa perkuliahan yang banyak mendukung hingga terselesainya skripsi ini.

10. Saya ingin berterimakasih tentunya kepada diri saya sendiri karena terus berusaha dalam melakukan kerja keras selama perkuliahan hingga berada dititik ini dan tidak pernah berhenti dalam menyelesaikan tugas akhir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Hanya Allah SWT yang mampu membalas semua bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu menyelesaikan

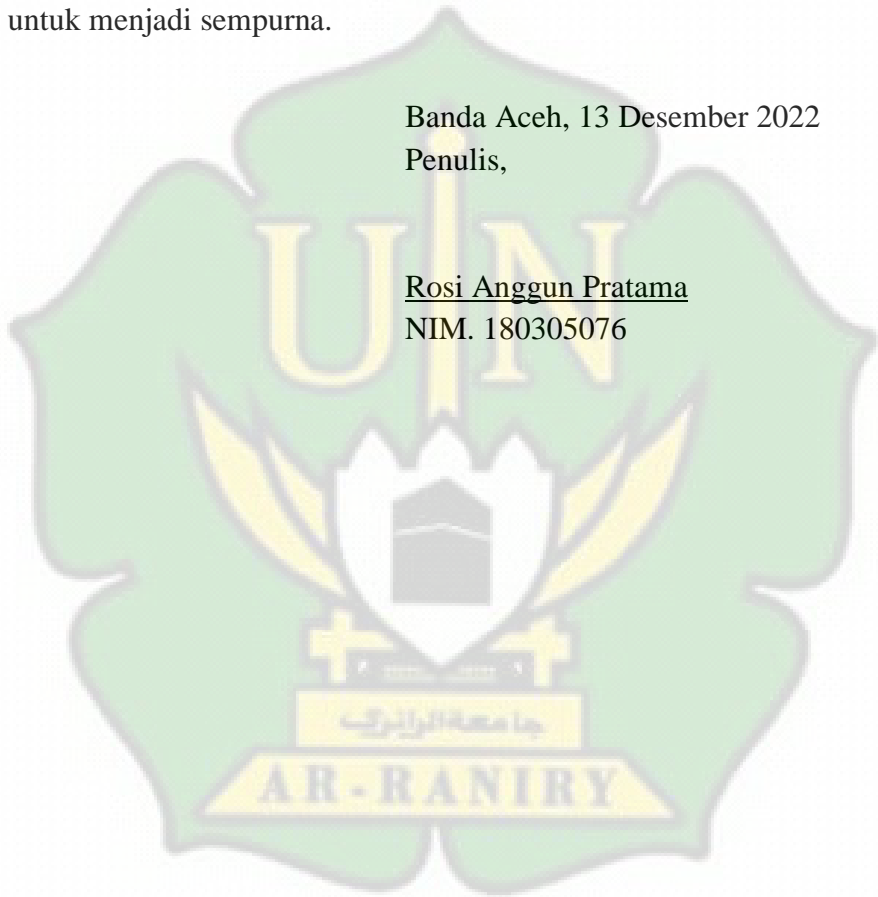
skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuanya. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Bantuan ini semua kita pulangkan kepada Allah SWT, untuk diberikan pahala yang berlimpah, namun dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menjadi sempurna.

Banda Aceh, 13 Desember 2022

Penulis,

Rosi Anggun Pratama

NIM. 180305076

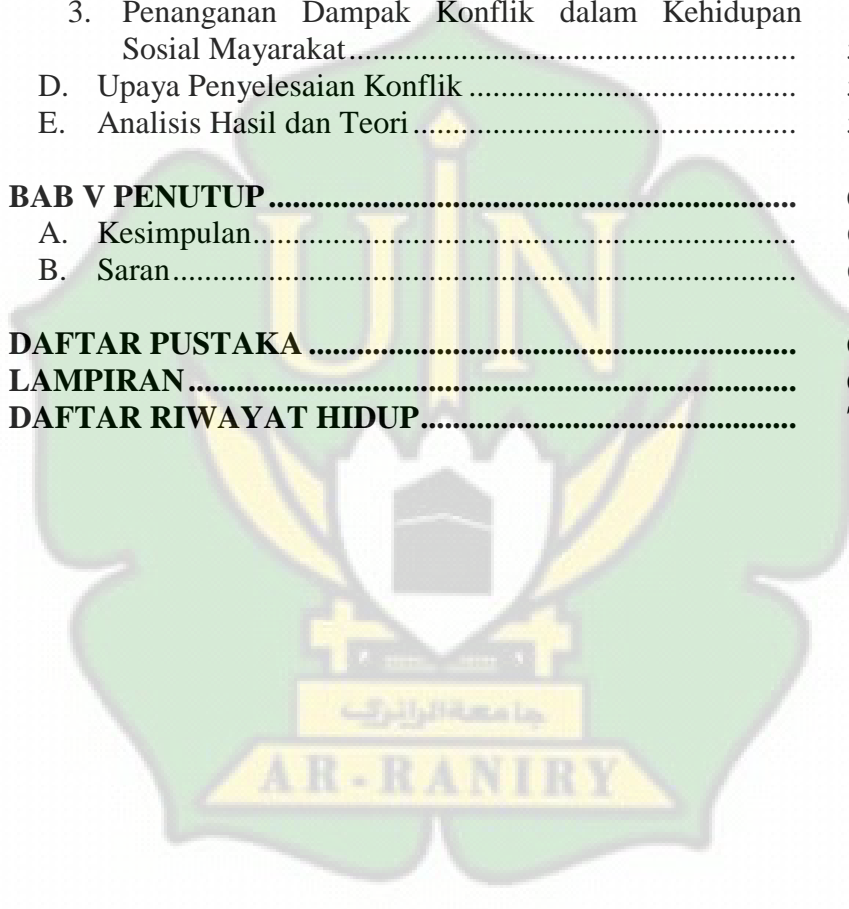




## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Defenisi Operasional .....	11
C. Kerangka Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Lokasi Penelitian .....	21
C. Informan Penelitian .....	22
D. Sumber Data .....	23
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian ...	24
F. Teknik Analisis Data .....	26
G. Buku Panduan Penulisan .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	29
1. Profil Desa Pantan Luas.....	29
2. Sejarah Wisata Puncak Grapella, Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata .....	34
B. Konflik dalam Pengelolaan Wisata Puncak Grapella ...	40
1. Faktor Penyebab Latar Belakang Terjadinya Konflik	41

2. Dampak Konflik Pengelolaan terhadap Wisata Puncak Grapella .....	45
C. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat .....	49
1. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat .....	50
2. Dampak Solidaritas Masyarakat Setelah Terjadinya Konflik .....	53
3. Penanganan Dampak Konflik dalam Kehidupan Sosial Masyarakat .....	55
D. Upaya Penyelesaian Konflik .....	56
E. Analisis Hasil dan Teori .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Letak Geografis Desa Panton Luas .....	29
Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk Desa Panton Luas .....	31
Tabel IV. 3 Jenis Pekerjaan.....	32
Tabel IV. 4 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan.....	32
Tabel IV. 5 Karakteristik Informan Desa Panton Luas .....	33



## DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 6 Suasana Kondisi Perumahan Desa Panton Luas	34
Gambar IV. 7 Pemandangan Wisata Puncak Grapella.....	35



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu bentuk Negara kepulauan terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Direktoral Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, bahwa Indonesia memiliki 17.504 pulau, baik dari Sabang sampai Merauke di Indonesia yang tersebar di 32 provinsi (sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat).<sup>1</sup> Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup besar sebagai penunjang modal dasar pembangunan dalam bentuk wisata. Hal ini dikarenakan tempat wisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam lingkungan obyek wisata.<sup>2</sup> Aceh memiliki beranekaragam keindahan tempat objek wisata yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Aceh selatan Kecamatan Tapaktuan tepatnya di Desa Pantan Luas mempunyai objek wisata yang tak kalah indah dibandingkan dengan tempat lainnya. Dimana pada daerah pegunungan ini terdapat tempat wisata yang menarik dikunjungi oleh wisatawan daerah maupun luar daerah. Saat wisatawan mulai menjajaki Desa Pantan Luas ini disambut dengan keaslian alam yang masih sangat terjaga dengan baik.

Destinasi pemandangan di puncak yang melatarbelakangi luasnya hamparan penghijauan tanaman serai wangi yang tertata

---

<sup>1</sup>Adenisa Aulia Rahma, *Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia*, Jurnal Nasional Parawisata, 2020, Vol 12 No 1, hlm 1

<sup>2</sup>Yunita Dwi Rahmayanti dan Sri Indah Pinasti, *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2018, Vol 7 No 2, hlm 1

rapi sehingga viral di berbagai media sosial pada saat itu. Banyak masyarakat luar yang penasaran terhadap viralnya objek wisata diberbagai media sosial sehingga mereka beramai-ramai bersama keluarga, teman, pasangan, beserta sanak saudara mengunjungi Puncak Grapella tersebut.

Grapella merupakan singkatan dari (gerakan perubahan lahan) yang bermula memiliki tanah kosong yang tandus dan gersang sebelumnya. Dengan mayoritas penduduk desa sebagai petani, sebagian masyarakat mulai membuka lahan yang tadinya kosong kemudian masyarakat setempat mulai bercocok tanam pada tahun 2019 dengan tanaman batang serai wangi yang sesuai dengan kondisi tanah di puncak itu, dengan keadaan ketika serai wangi ini tumbuh subur terlihat seperti hamparan padang sabana yang begitu indah dan mempesona sehingga siapa saja yang melihat akan terpukau terhadap keindahan hamparan yang dikelilingi pemandangan pengunungan yang begitu asri.

Tempatnya yang berada pada ketinggian memungkinkan siapa saja yang berada di sana dapat menikmati sejuknya hembusan udara perbukitan dengan pemandangan perkebunan warga dan pengunungan setempat, serta bisa melihat perairan laut dan indahnya Kota Tapaktuan dan beberapa perkampungan tetangga yang ada di Kecamatan Samadua. Terlebih ketika sore hari dan di saat matahari akan tenggelam. Pemandangan sunset yang begitu sempurna dan indah bila dilihat dari ketinggian Puncak Grapella. Beberapa kaum milenial terus memanfaatkan tempat ini menjadi swafoto hingga akhirnya viral di media sosial.<sup>3</sup>

Pada saat tempat wisata ini viral pihak pengelola dan sebagian pihak dari aparat desa termasuk ibu-ibu pkk turut membantu bersama untuk memajukan atau mempermudah para wisatawan sampai ke Puncak Grapella. Pembaharuan terus dilakukan sedikit demi sedikit baik dari segi kondisi jalan menuju

---

<sup>3</sup>Yelli Sutisna, *Keindahan Panorama Puncak Grapela di Aceh Selatan*, <https://www.acehtrend.com/news/puncak-grapela-spot-wisata-aceh-selatan-yang-sedang-viral-di-media-sosial/index.html> diakses pada 05 Juli 2022

puncak, fasilitas kendaraan, membangun spot foto, dan fasilitas penunjang lainnya. Berbagai masyarakat luar terus berdatangan hingga libur akhir pekan, tidak hanya masyarakat biasa saja yang mengunjungi keindahan Puncak Grapella tetapi juga banyak para pejabat daerah dan provinsi yang terus berdatangan pada saat itu untuk melihat potensi keindahan alam.

Wisata ini sempat tutup semenjak maraknya pandemi Covid-19 awal tahun 2020 lalu di Aceh Selatan, namun dibuka kembali setelah menjelang 2 bulan saat kasus pandemi mereda. Dengan kondisi desa yang terpencil di kedalaman berharap dengan adanya tempat wisata Desa Pantan Luas bisa lebih maju dan dikenal masyarakat luar kedepannya. Namun keinginan sebagian warga tidak sesuai dengan yang diharapkan, sebab 100 dari 45 persen dari penduduk desa ini termasuk pihak keluarga dari kepala desa tidak menyetujui dan tidak ikut campur lagi setelah wisata Puncak Grapella ini viral.

Beredar kabar adanya pro dan kontra antara pihak sebelah pengelola dengan pihak Kepala Desa Pantan Luas. Banyak pihak dari sebagian masyarakat kelompok kontra yang menentang akan berdirinya tempat wisata dengan berbagai macam pendapat yang mereka katakan, salah satunya ketidakharmonisan sesama masyarakat yang menyebabkan rasa kecewa antar kelompok yang bertentangan. Saiful anwar selaku ketua pengelola tempat wisata ini mengatakan bahwasannya saat masyarakat terus ingin membentuk dan membangun tempat wisata tidak ada dorongan sama sekali dari pihak Kepala Desa yang merupakan sanak saudaranya sendiri.<sup>4</sup>

Berbagai macam perbedaan pendapat mulai muncul ditengah-tengah masyarakat, yang mana pihak pengelola atau disebut juga sebagai pihak pro ingin terus membenahi dan mengembangkan bersama masyarakat lainnya mengenai tempat

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Saiful Anwar Ketua Pengelola Wisata Puncak Grapella, pada tanggal 28 Juni 2022

wisata Puncak Grapella sehingga pada saat itu menimbulkan konflik antara pihak pro dengan pihak kontra.

Semenjak adanya tempat wisata di Desa Pantan Luas masyarakat seperti dua kelompok yang berbeda, bahkan sesama masyarakatnya baik itu pemuda, perangkat desa, serta anggota masyarakat seolah-olah telah menjadi dua bagian kelompok, mereka tidak peduli dalam berbagai kehidupan sosial antar kelompok masyarakat pro dengan kelompok masyarakat kontra yang menentang.

Berdirinya objek wisata Puncak Grapella ini memang banyak menimbulkan berbagai masalah, baik yang berdampak dalam segi sosial, agama, budaya serta berbagai hal lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Meski banyak menimbulkan berbagai masalah dengan kelompok yang menentang terutama masalah dengan Kepala Desa yang memiliki kekuasaan dalam lingkungan masyarakat sendiri, serta bagian masyarakat kelompok kontra yang lainnya.

Permasalahan konflik dalam pengelolaan wisata serta tantangan yang datang tidak cukup sampai disitu saja, tantangan selanjutnya termasuk tempat wisata ini pernah dibakar saat masa viralnya pada Bulan Agustus Tahun 2020 oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan kerugian pada tempat wisata.

Perbuatan keji itu membuat para pengelola dan sebagian masyarakat yang sudah bekerjasama merasa sangat kecewa karena mengingat banyaknya perjuangan dimulai dari nol yang telah mereka lakukan dalam proses pembangunan tempat wisata. Namun, setelah kejadian musibah itu tidak membuat para pengelola patah semangat, mereka kembali bersama-sama untuk memperbaiki penunjang akibat terjadinya kebakaran seperti rumah pondok yang habis terbakar serta tempat untuk spot foto lainnya.

Kepala Desa yang tidak mau campur tangan sama sekali, tidak memberikan dana apapun baik dana desa maupun hal lainnya untuk pembangunan wisata, serta menyusahkan para pengelola



dalam mencari dana. Hal tersebut dapat dilalui sehingga Puncak Grapella masih ada hingga saat ini meskipun para wisatawan yang datang tiap harinya tidak ramai seperti dahulu lagi.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian mengenai “Konflik Pengelolaan Wisata Puncak Grapella dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari penjabaran latar belakang di atas maka fokus penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tentunya penelitian harus memiliki masalah dan fokus penelitian, bisa berupa masalah atau fokus penelitian yang bersumber dari informasi yang tersedia bagi peneliti atau dari pengalaman. Dengan adanya fokus penelitian akan memudahkan peneliti untuk memulai penulisan, memudahkan peneliti mendalami penelitian, dan memudahkan peneliti melakukan penelaah kepada data-data apa saja yang diperlukan dan tidak dalam suatu penelitian. Maka fokus penelitian ini memberikan kemudahan kepada penulis untuk fokus kepada konflik pengelolaan wisata puncak garapella dan dampak dari konflik terhadap kehidupan sosial pada masyarakat di Desa Panton Luas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan mengenai pertanyaan-pertanyaan untuk menunjang penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan?
2. Bagaimana dampak dari konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan?

#### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian:**

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan.
2. Untuk mengetahui dampak dari konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan.

##### **b. Manfaat Penelitian:**

###### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya bahan informasi dan kajian selanjutnya mengenai studi di bidang Sosiologi Agama, Sosiologi Agama maupun di bidang yang lainnya yang membahas tentang konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella dan dampak konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat.

###### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya baik dari segi penambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi para peneliti yang tertarik membahas tentang konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella dan dampak konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Untuk melengkapi penelitian ini penulis menggunakan referensi dan kajian dari beberapa penelitian yang terkait dengan konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella dan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Diantaranya pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Haikal, dengan judul “Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”.<sup>1</sup> Adanya tempat wisata halal di Pantai Babah Kuala Lhoknga dapat memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat setempat, sosial maupun budaya untuk terciptanya suatu lapangan pekerjaan, serta menambah wawasan mengenai budaya asing terhadap wisatawan yang datang. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata di Pantai Babah Kuala Lhoknga yaitu terdapat kurangnya pemahaman dalam industri wisata halal, dan juga belum terbinanya suatu koordinasi terhadap lembaga pemerintah daerah dengan stakeholder pariwisata pada Pantai Babah Kuala Lhoknga.

Penelitian yang dilakukan oleh Laode Machdani Afala, dengan judul “*Menalar Dinamika Konflik Wisata Goa Pindul*”.<sup>2</sup> Dalam jurnal ini dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi pada daerah wisata Goa Pindul merupakan salah satu fenomena politik lokal di sektor pariwisata. Sejauh ini, dinamika konflik di daerah wisata Goa Pindul telah menunjukkan adanya perubahan konflik yang telah mengiring banyak aktor seperti pemerintah, masyarakat

---

<sup>1</sup>Ahmad Haikal, *Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Uin Ar-Raniry, hlm 93

<sup>2</sup>Laode Machdani Afala, *Penalaran Dinamika Konflik Pariwisata Goa Pindul*, Jurnal Tata Kelola, 2017, Vol 2 No 1, hlm 33

lokal, dan kepentingan personal kedalam pusaran perseteruan yang meluas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Alief Hidayat, dengan judul “*Konflik Pengelolaan Wisata Sumber Maron Kabupaten Malang*”.<sup>3</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan adanya beberapa penyebab konflik wisata sumber Maron diantaranya ketidakjelasan struktur pengelolaan wisata pada tahun 2015 adanya pihak yang ingin mengambil alih pengelolaan Badan Pengelola Sarana Air Bersih dan Sanitasi namun masyarakat tetap ingin dikelola oleh pemerintah desa Karangsono. Penyelesaian konflik ini dilakukan dengan cara persuasif menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Dapat dilihat disini adanya upaya untuk mendamaikan yang berkonflik serta adanya pihak ketiga yang bertindak sebagai juru damai. Pemerintah desa ini menginginkan adanya keterbukaan dalam hal pengelolaan wisata agar tidak terjadi tumpang tindih antar masyarakat, karena keberadaan wisata Sumber Maron dianggap sebagai aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Febrianti dan Agung Suprojo, dengan judul “*Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*”.<sup>4</sup> Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pengembangan wisata pada Kampung Tridi (3D) adanya kerja sama masyarakat dengan pemerintah. Dimana keberadaan Kampung Tridi ini dapat mengubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga masyarakat di Kampung Tridi lebih berwawasan dan semakin mengerti bahwa hidup dikawasan wisata bukanlah suatu hal yang mudah. Dimana yang dulunya Kampung Tridi ini dikenal sebagai kampung yang kumuh di Kota Malang, tapi dengan sekarang ini di sulap menjadi tempat wisata. Yang

---

<sup>3</sup>Muhammad Alief Hidayat, *Konflik Pengelolaan Wisata Sumber Maron* Skripsi Departemen Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2017, hlm 9-10

<sup>4</sup>Devi Febrianti dan Agung Suprojo, *Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2019, Vol 8 No 3, hlm 80-81

menjadi faktor penghambat masyarakat di Kampung Tridi (3D) dulunya yang seper ego, tidak percaya diri, sulit menerima perubahan atau pembaharuan. Hal ini menimbulkan konflik antar warga sehingga menghambat proses pengembangan Kampung Wisata Tridi pada sebelumnya. Jenis penelitian Kampung Wisata Tridi (3D) ini menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Dimana metode penelitian pada kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di kondisi objek yang berkembang dengan sendirinya atau disebut dengan alamiah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eny Lestari dkk, dengan judul "*Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Pancol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur*".<sup>5</sup> Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pembangunan desa wisata Genilangit tidak terlepas dengan munculnya konflik, karena masyarakat lokal setempat masih menyimpan banyak nilai-nilai modal sosial sehingga dinamika konflik yang ada terselesaikan dengan baik. Modal penyelesaian konflik melalui penguatan modal sosial diawali dengan melakukan pemetaan terhadap karakteristik masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menganut paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatih Gama Abisono dkk, dengan judul "*Kebersamaan Dalam Perspektif Kewargaan: Studi Konflik Pengelolaan Wisata Alam Desa Bleberan Gunung Kidul*".<sup>6</sup> Dalam jurnal penelitian ini dapat dilihat bahwa konflik terjadi di Bleberan berakar pada pembentukan kewarganegaraan liberal yang cacat yang mengarah pada pengucilan, ketidaksetaraan, dan kosentrasi kesejahteraan.

---

<sup>5</sup>Eny Lestari dkk, *Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Pancol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur*, Jurnal Penyuluhan, Vol 16 No 01, 2020, hlm 81-85

<sup>6</sup>Fatih Gama Abisono dkk, *Kebersamaan Dalam Perspektif Kewargaan: Studi Konflik Pengelolaan Wisata Alam Desa Bleberan Gunung Kidul*, BHUMI:Jurnal Agraria dan Pertanian, 2020, Vol 6 No 1, hlm 2

sementara itu model republik belum mampu untuk mengimbangi kelompok keduanya. Kapasitas kemusyawaratan yang lemah untuk keanggotaan, hak, dan beban tentang bagaimana milik bersama harus dikelola yang mampu menghasilkan sesuatu yang belum terkelola. Penting untuk mencari tau formasi kewarganegaraan sebagai dasar untuk menemukan suatu jalan penyelesaian konflik dalam mengelola kepentingan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus instrumental atau memerlukan suatu tindakan.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Isna Dian Paramitasari, dengan skripsi yang berjudul “*Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal*”.<sup>7</sup> Dalam hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pengembangan pariwisata di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif. Dengan demikian maka, pengembangan pariwisata di Desa Dieng, dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus Yusrizal, Agung Yoga Asmoro, dengan judul “*Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial Di Yogyakarta*”.<sup>8</sup> Dalam jurnal penelitian ini dapat dilihat bahwa kemajemukan menyimpan bahaya laten, berupa potensi gesekan pada masyarakat. Integrasi sosial yang terjadi berujung pada konflik sosial atau terciptanya integrasi sosial di masyarakat. Namun nilai kerukunan dan rasa hormat, serta budaya gotong

---

<sup>7</sup>Isna Dian Paramitasari, “*Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Surakarta*”, Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2010, hlm 2-4

<sup>8</sup>Firdaus Yusrizal dan Agung Yoga Asmoro, *Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk Konflik dan Integrasi Sosial*, Jurnal Pariwisata, 2020, Vol 7 No 2 hlm 92

royong ditambah dengan figure positif dari Raja Yogyakarta, serta Sri Sultan Hamengkubowono X telah mampu memperkecil konflik yang terjadi selama ini. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori salah satu jenis penelitian sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Secara umum, penelitian-penelitian terkait konflik pengelolaan wisata dan dampak terhadap kehidupan masyarakat sudah banyak diteliti, akan tetapi penelitian mengenai konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella belum ada yang meneliti. Wisata Puncak Grapella adalah wisata yang dibangun oleh masyarakat di Desa Pantan luas. Peneliti ingin membahas konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella dan dampak dari konflik terhadap kehidupan sosial pada masyarakat di Desa Pantan Luas. Walaupun terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu dan karya ilmiah diatas, maka akan dijadikan referensi penelitian selanjutnya dalam penelitian ini.

## **B. Defenisi Operasional**

### **1. Konflik**

Manusia atau makhluk hidup merupakan makhluk konflikatif yakni makhluk yang akan selalu bertentangan dengan perbedaan, pertentangan serta persaingan baik dengan cara yang baik maupun terpaksa. Hal hal ini sangat tidak dapat dihindari dikarenakan merupakan aspek yang nyata di dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>9</sup> Konflik adalah suatu proses sosial perpecahan, perselisihan dan pertentangan antara individu ataupun kelompok, dimana satu individu atau kelompok diantara satu pihak ingin menyingkirkan pihak lainnya, konflik sering kali memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi di masyarakat, juga memberikan sumbangan atas terjadinya disintegrasi ataupun perpecahan didalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>9</sup>Ajeng Dwi Pratiwi dkk, *Konflik Dalam Masyarakat Global*, Pendidikan: Jurnal Pendidikan Humaniora Dan Pendidikan, Vol 2 No 2 2022, hlm 1-2

Konflik bisa muncul pada waktu yang berbeda seperti konflik antar-orang (*inter-personal conflict*), konflik antar kelompok (*inter-group conflict*), konflik antar kelompok dan negara (*vertical conflict*), konflik antar negara (*inter state conflict*). Semua masyarakat pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam waktu antara perorangan sampai antar negara.<sup>10</sup> Konflik yang bisa dikelola secara baik dan bijaksana akan membuat proses sosial dan bersifat tidak menjadi kerugian sesama masyarakat, begitupun sebaliknya apabila konflik tidak bisa di selesaikan dengan baik maka akan menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan.

Konflik pada tahapan tertentu terkadang sangat dibutuhkan sebagai alat perubahan pada diri manusia supaya menjadi masyarakat yang lebih baik lagi. Sistem sosial itu tidak akan selamanya berada pada situasi dan kondisi yang baik-baik saja, melainkan dalam sistem sosial bermasyarakat justru akan selalu muncul berbagai pertikaian, dan permusuhan antara individu dan individu yang lainnya.

## 2. Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata wisata adalah piknik. Arti lainnya dari wisata bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya.<sup>11</sup> Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau di Indonesia lebih dikenal dengan kata piknik yang biasa dilakukan bersama keluarga ataupun kerabat dekat.

Tujuan wisata adalah mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, sedangkan wisatawan adalah seseorang yang melakukan wisata, dimana

---

<sup>10</sup>Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm 19

<sup>11</sup>Pengertian Wisata Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.lectur.id> diakses pada 05 Juli 2022



aktivitas ini dapat menenangkan hati dan pikiran serta menyegarkan otak. Selain dapat menyenangkan pikiran, wisata juga memiliki manfaat yang lainnya, yaitu dapat menambah peluang kesempatan usaha bagi para penduduk maupun masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah objek wisata.

Sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya bagi para pengunjung atau wisatawan. Pada (Undang-undang No. 9 tahun 1990 pasal 1) dapat disimpulkan pengertian wisata dalam beberapa unsur yaitu:

- a. Kegiatan perjalanan
- b. Dilakukan dengan sukarela
- c. Bersifat sementara, dan
- d. Perjalanan itu seluruhnya maupun sebagian bertujuan untuk menikmati objek serta daya tarik dalam wisata.

Dalam suatu pengembangan desa wisata pada prinsipnya harus melibatkan masyarakat atau penduduk setempat, prinsip pengembangan wisata merupakan sebagai salah satu produk wisata alternatif untuk menciptakan keterpaduan atau keserasian dalam mengembangkan resor wisata yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan dalam bidang wisata pada suatu wilayah antara lain, ialah:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat daerah wisata setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjadinya hubungan timbal balik dengan masyarakat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat, serta
- e. Menerapkan pengembangan wisata sebagai aspek yang menguntungkan pada suatu desa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Deasy Mulya Sari, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur*, Nomor 02-15, 2015, hlm 135

### 3. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Sedangkan pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari seseorang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.<sup>13</sup>

Otto Soemarwoto (1983) dampak menurutnya adalah pengaruh suatu kegiatan, sedangkan menurut Hiro Tugiman dampak adalah sesuatu yang bersifat objektif. Dampak adalah sebuah konsep pengawasan internal yang sangat penting, yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami serta ditanggapi secara serius oleh pihak masyarakat. Secara sederhana dampak adalah pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif adalah keadaan jiwa yang dipertahankan melalui pola pikir secara sadar bila terjadi sesuatu pada diri seseorang supaya tidak berubah fokus mental seseorang pada hal negatif, juga dapat diartikan sebagai pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan atau kebijakan yang tidak mengakibatkan suatu kerugian bagi sesama masyarakat.

Dampak positif berarti keputusan yang menguntungkan bagi sesama masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga dapat disimpulkan dari pengertian dampak positif adalah suatu keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan maupun hasil yang baik kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan yang baik pula.

---

<sup>13</sup>Pengertian Dampak Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kedikbud.go.id/entri/Dampak> diakses pada 05 Juli 2022

Dampak negatif adalah pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan yang akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama masyarakat, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu, ataupun pengambilan keputusan itu mengakibatkan kerugian yang besar secara tidak baik didalam bermasyarakat.

#### 4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara bersama-sama tinggal disuatu tempat dan saling berhubungan, juga memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta ikatan-ikatan aturan tertentu. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama.<sup>14</sup>

Menurut Peter L. Berger, definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan yang kompleks, dalam definisi tersebut bahwa keseluruhan itu terdiri atas adanya bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Misalnya didalam masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial, seperti hubungan orang tua dan anak, hubungan guru dengan murid, hubungan atasan dengan bawahan, yang mana keseluruhan hubungan tersebut luas hal itu disebut dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang terjadi pun tidak sembarangan dilakukan tetap memiliki aturan-aturan didalamnya. Berger juga mendefenisikan masyarakat menunjukkan pada suatu sistem interaksi antara satu dengan yang lain, atau tindakan yang terjadi minimal dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya.<sup>15</sup>

Peran perilaku dalam masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan pada sekelompok masyarakat yang mencerminkan

---

<sup>14</sup>Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), hlm 33

<sup>15</sup>Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), hlm 18

suatu kesamaan perilaku yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dari pemahaman tersebut, maka peran masyarakat memiliki sifat ataupun ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku sekelompok masyarakat, dimana tindakan tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama oleh individu-individu yang ada dalam suatu kelompok.
- b. Adanya pembagian peran terhadap masing-masing anggota kelompok.
- c. Terdapat kesamaan perilaku individu pada kelompok tersebut yang meliputi pola pikir dan pola tindakan.
- d. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari ciri maupun kehendak kelompok masing-masing.
- e. Dilakukan dalam suatu struktur sosial tertentu.

Dalam perspektif sosiologi memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang dimana komponen yang satu berusaha menyingkirkan kepentingan orang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya di suatu tempat. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama antara satu individu dengan kelompok individu yang lainnya. Dengan adanya kelompok sosial ini, setiap individu dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lain.

## **C. Kerangka Teori**

### **1. Teori Kekuasaan**

Teori merupakan suatu penjelasan terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi dengan bermaksud menjelaskan asal usulnya fenomena alamiah suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang yang menyimpang dari fenomena sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan antar Kepala Desa dengan kelompok masyarakat pihak pengelola wisata yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Teori ini peneliti pilih

sebagai alat analisa penelitian dalam mengkaji masalah-masalah yang terletak pada isu-isu kemanusiaan, marginalitas, ketidaknormalan, dan pandangan tentang kebenaran.

Foucault dalam teorinya ingin menunjukkan bahwa kita adalah bagian dari mekanisme suatu kekuasaan. Dari kesadaran ini akan lahir pula kesanggupan untuk menggunakan kekuasaan secara baik, artinya demi kepentingan orang lain. Keterarahan pada individu yang lain maupun kelompok masyarakat hanya lahir dari kesadaran akan tempat diri sendiri dalam suatu kekuasaan. Permasalahan yang menjadi pemicu dalam kehidupan adalah bahwa banyak orang tidak menyadari perannya dalam struktur kekuasaan. Apabila orang sadar hal ini, maka masyarakat yang lainnya akan menerima dan menghargai pluralitas peran yang ada dalam relasi kekuasaan. Dari ketidaksadaran ini akan lahir berbagai tindakan dan sistem yang menindas sesama masyarakatnya.<sup>16</sup>

Masyarakat Desa Pantan Luas yang mana telah terjadi pembentukan kelompok masyarakat yang menganggap dari masing-masing keputusan kelompok yang dilakukan adalah benar, kelompok tersebut sama-sama mempunyai kepentingan yang berbeda satu sama lainnya. Dengan hal tersebut diperlukan penyeimbangan antara pihak yang berkuasa atas pengetahuan penyebab suatu perubahan pada masyarakat.

Dalam analisis Foucault tentang pelaksanaan kuasa akan mengantarkan pada gagasan dasarnya kehendak untuk memperoleh suatu kebenaran. Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luas dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini ditemukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, yang mana maksudnya adalah individu dengan masyarakat lain dan juga individu dengan lingkungan sekitar maupun hal yang lainnya.

---

<sup>16</sup>Arif Syafiuddin, *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michael Foucault)*, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol 18 No 2, 2020, hlm 142

Kekuasaan tidak dimiliki dan tidak pula dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup, dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil, karena konsep kekuasaan itu menyebar dan memiliki jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapapun maupun kelompok masyarakat dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, maupun lembaga-lembaga. Sifat kekuasaan bukan menindas, menekan, menahan, melainkan menormalisasikan suatu susunan-susunan dalam masyarakat.

Setiap masyarakat mengenal strategi kuasa yang menyangkut kebenaran bukan pada hal yang tidak benar. Foucault dalam teorinya tidak mempermasalahkan apakah sesuatu pengetahuan itu benar atau tidak, namun yang menjadi persoalannya adalah bagaimana sesuatu itu bisa diterima oleh masyarakat umum.

Bagi Foucault kekuasaan selalu diiringi lewat pengetahuan, begitu pula pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurutnya selalu menghasilkan pengetahuan sebagai kekuatan kekuasaan. Melalui praktik itu akan terlihat bagaimana sesuatu perubahan bisa diterima menjadi kebenaran, serta menurutnya kekuasaan berkaitan erat dengan adanya pengetahuan tanpa kekuasaan.

Konsep Foucault ini membawa perubahan untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai pengetahuan yang melandasi suatu kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimantapkan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran serta pengetahuan tertentu yang menimbulkan adanya unsur kekuasaan pada lingkungan masyarakat.

Kekuasaan pada masa sekarang bukan lagi berada ditangan satu orang masyarakat atau lembaga tertentu seperti yang telah dimaknai selama ini, tetapi sudah tersebar pada segala aspek kehidupan. Berbeda dengan konsep kekuasaan yang umum

diutarakan para ahli, Foucault (1988:123) yang mengatakan bahwa kekuasaan ada dimana-mana. Kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh suatu Negara tetapi kekuasaan ada dimana-mana seperti halnya dengan lingkungan masyarakat. Kata kekuasaan lahir melalui pengetahuan dan pengetahuan itu berada dalam unsur kekuasaan. pengetahuan tidak netral, melainkan bersifat politis dan tujuannya untuk memberi kekuasaan. Oleh sebab itu kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak melainkan hanya kumpulan pengetahuan sekelompok orang-orang tertentu.<sup>17</sup>

Foucault juga berpendapat bahwa kebenaran dalam hal ini bukan sebuah konsep yang abstrak, karena setiap kebenaran dimana masyarakat diiringi untuk mengikuti kebenaran baiknya pada kelompok masyarakat, yang berkaitan dengan kekuasaan bukanlah mengenai konsep kekuasaan, tetapi kekuasaan itu berfungsi pada bidang tertentu pada masyarakat. Seharusnya seorang yang mempunyai kekuasaan tertinggi pada suatu desa bisa menanggapi sesuatu masalah dengan bijaksana sesuai dengan kemauan setiap individu kelompoknya.

Dalam penjelasan teori Michael Foucault berbanding terbalik dengan masalah-masalah yang peneliti angkat, dimana seseorang yang berkuasa pada suatu desa atau sering disebut sebagai Kepala Desa tidak mendorong terhadap kebenaran dalam membangun objek wisata sesama masyarakat setempat.

Tujuan masyarakat membangun tempat wisata adalah untuk memajukan, mengembangkan bersama Desa Panton Luas dan juga desa ini supaya banyak dikenal oleh masyarakat luar, karena selama ini banyak masyarakat sekitar tapaktuan tidak mengenal Desa Panton Luas. Dengan demikian sebagian masyarakat sangat berharap wisata Puncak Grapella bisa berkembang dengan baik.

Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat terus membenahi objek wisata, walaupun yang berkuasa pada desa tidak turun tangan ke lapangan dan tidak ikut campur,

---

<sup>17</sup>Mangihut Siregar, *Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 1 No 1, 2021, hlm 4-5

seharusnya pihak Kepala Desa yang memegang kekuasaan mampu memberikan suatu kebenaran yang baik dan mendorong objek wisata demi kemajuan desa serta keuntungan sesama penduduk masyarakat lainnya.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian sangat dibutuhkan supaya mengacu pada penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti dalam fenomena sosial dan permasalahan pada manusia secara mendalam.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti disebut instrumen. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengontruksi situasi sosial yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk memperoleh fakta yang valid, maka penelitian ini jenis penelitian lapangan.

Penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung pada objek dengan maksud memperoleh data dari lapangan dengan jelas dan lengkap.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditunjukkan dengan adanya unsur tempat, kegiatan, maupun pelaku yang dapat di observasikan. Peneliti ingin

mengambil lokasi penelitian di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan tempat yang ditunjukkan sesuai dengan tujuan dari peneliti, yang mana tempat tersebut dijadikan sebuah objek atau tempat yang dipilih untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah subjek suatu penelitian. Informan adalah individu yang mengetahui situasi atau maksud dari sebuah penelitian. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena teknik pengambilan informan dilakukan secara sengaja, yaitu peneliti menentukan secara sendiri sampel sebagai ukuran yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, karena tidak semua sampel memiliki kriteria acuan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulis memilih teknik *Porpusive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini, jadi informan yang diambil tidak secara acak tetapi ditentukan oleh peneliti sendiri. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian penulis yaitu 9 orang masyarakat termasuk Kepala Desa, Perangkat Desa, pihak dari Kepala Desa yang tidak mendorong sama sekali mengenai Puncak Grapella, dan pihak pengelola wisata serta masyarakat netral di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan.

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti, informan kunci hendaknya orang yang bersedia berbagi pengetahuan dengan peneliti, informan kunci sering dijadikan tempat bertanya oleh berbagai peneliti. informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 orang, yaitu 1 Kepala Desa, ke 2 ketua dusun hilir, ke 3 anggota

pemuda dusun hulu, dalam kelompok kontra atau kelompok yang menentang wisata Puncak Grapella.

Peneliti juga mengambil informan utama, informan utama dalam penelitian kualitatif adalah orang yang mengetahui secara detail tentang masalah penelitian atau orang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Peneliti mengambil 3 orang dari kelompok pro atau pihak yang mendukung berdirinya objek wisata, diantaranya terdiri dari 1 orang ketua pihak pengelola objek wisata, ke 2 masyarakat Desa, yang ke 3 adalah peneliti mengabil informan dari mantan ketua pemuda desa panton luas.

Terakhir peneliti menggunakan informan pendukung atau sering disebut juga sebagai informan tambahan, yang bermaksud adalah orang yang dapat memberikan informasi pendukung atau tambahan sebagai pelengkap informasi penelitian dalam penelitian kualitatif, informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh kedua informan kunci dan informan utama dalam penelitian ini.<sup>1</sup>

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah 3 orang masyarakat kelompok netral diantaranya 1 aparatur desa, ke 2 anggota pemuda, dan yang ke 3 anggota masyarakat selaku IRT, yang mana mereka mengetahui Konflik Pengelolaan Wisata Puncak Grapella dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari informan utama di lokasi penelitian berlangsung. Bentuk data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dari berbagai informan serta adanya observasi langsung. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Konflik

---

<sup>1</sup>Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 25 No 15, 2018, hlm 4-6

Pengelolaan Wisata Puncak Grapella dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari bahan bacaan seperti buku-buku, jurnal, majalah, buletin, berita dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai referensi serta dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi di dalam penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data atau informasi penelitian baik yang sedang diteliti, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data yang diteliti. Teknik pengumpulan data biasanya menjadi suatu hal yang menyulitkan bagi peneliti, oleh karena itu orang yang mengumpulkan data harus teliti dan sabar.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu lokasi atau Desa yang akan diteliti. Tujuan observasi atau pengamatan adalah memahami ciri-ciri dan tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang kompleks dalam pola-pola tertentu. Dalam kegiatan observasi peneliti dapat melihat dan mengamati secara baik lingkungan (lokasi penelitian) beserta perilaku subjek penelitian.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di Kecamatan Tapaktuan tepatnya di Desa Panton Luas yang merupakan objek dari suatu Konflik Pengelolaan Wisata dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat agar data yang peneliti

temukan dilapangan sesuai dengan hasil yang akan peneliti paparkan nantinya. Dengan hal ini peneliti mulai mendekati diri kepada masyarakat dan hal lainnya untuk mendapatkan data penelitian sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan secara langsung dengan responden untuk mewawancarai dan menggali informasi. Wawancara dilakukan dengan pewawancara secara tatap muka dengan lisan. Peneliti mewawancarai beberapa materi didalam penelitian ini, adapun tujuannya untuk melengkapi data yang diperlukan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Proses tanya jawab dalam wawancara bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik perolehan data yang dilakukan dengan wawancara terpadu (semi terstruktur) dengan panduan wawancara dari sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui kepada responden mengenai konflik pengelolaan wisata puncak grapella dan dampak terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan.

Wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Tujuan dari wawancara mendalam ini adalah untuk menemukan permasalahan-permasalahan lebih terbuka dalam penelitian ini akan menggali secara lebih dalam tentang konflik pengelolaan wisata dan dampak terhadap kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan sehingga memperoleh informasi lebih dalam pada penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan pedoman wawancaranya terlebih dahulu. Wawancara ini ditujukan kepada Kepala Desa, masyarakat yang tidak mendorong mengenai wisata Puncak Grapella, serta pihak pengelola wisata dan masyarakat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan atau pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>2</sup> Melakukan penelitian dengan cara menggunakan cara dokumentasi agar lebih mudah mendapatkan data yang murni dari subjek yang diteliti, sehingga tidak terjadi kecurangan atau manipulasi data. Peneliti melakukan penelitian pustaka pada buku, jurnal dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti mendokumentasikan apa yang peneliti lihat di lokasi penelitian pada Desa Panton Luas yang di kelola oleh sebagian pihak masyarakat dengan memfoto, mencatat, dan merekam hasil wawancara, serta mengumpulkan data-data desa sebagai pendukung untuk kelengkapan didalam penelitian ini.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, serta setelah selesai di lapangan. Fokus analisis data lebih difokuskan pada proses di lapangan dengan pengumpulan data dari pada setelah pengumpulan data. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih bersifat sementara akan berkembang ketika peneliti berada di lapangan. Tujuan analisis data adalah supaya mudah untuk dipahami oleh semua orang, dengan cara mendeskripsikan data dengan sebaik-baiknya.

Ada 3 komponen analisis data, yaitu:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan mencari data dan mengatur transkrip secara sistematis hasil wawancara, atau fakta lainnya yang ditemui di lapangan.<sup>3</sup> Memfokuskan pada hal-hal yang penting karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak,

---

<sup>2</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 221

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta), 2019, hal 323

maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan penjelasan yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Tujuan melakukan proses reduksi data adalah untuk memperkecil atau merincikan data secara jelas, mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa, dengan tidak menghilangkan nilai data tersebut. Proses ini seperti perbaikan kalimat dan kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak diperlukan termasuk juga menterjemahkan suatu ungkapan ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan suatu pemaparan informasi yang tersusun untuk nantinya membuat gambaran peneliti saat membuat kesimpulan. Dalam penyajian data yang sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat menguraikan yang disebut sebagai naratif.

Dengan penyajian data akan memudahkan dalam memahami permasalahan yang terjadi. Maka tugas peneliti dalam proses penyajian data setelah data tersebut diolah adalah menganalisis data dengan cara menguraikan permasalahan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realita kejadian untuk mendeskripsikan secara kualitatif, seperti menyajikan data yang berkaitan dengan judul peneliti.

## 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penelitian, tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau

perbedaan, dimana data yang telah diperoleh akan ditarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dari sebuah penelitian.

### **G. Buku Panduan Penulisan**

Format penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2019.<sup>4</sup>



---

<sup>4</sup>Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh, 2019)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil Desa Pantan Luas**

Sejarah terbentuknya Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan pada awalnya merupakan komunitas pemukiman penduduk dengan jumlah jiwa yang sedikit, tersebar dikaki bukit dan melakukan kegiatan bercocok tanam. Komunitas masyarakat yang semakin lama semakin banyak berdatangan ke Desa Pantan Luas tersebut. Dengan desa ini memiliki struktur tanah yang sangat bagus untuk bercocok tanam, masyarakat pada masa itu menamakan dengan Desa Pantan Luas yang memiliki makna dataran atau kawasan yang luas.

Secara geografis, Desa Pantan Luas memiliki kawasan yang berbukit yang awalnya sangat sulit untuk dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Perkembangan zaman yang terus maju, akhirnya jalan yang dulunya sempit kini telah diperluas sehingga sekarang sudah dapat untuk dilalui baik kendaraan roda dua maupun roda empat sekalipun.<sup>1</sup>

**Tabel IV. 1 Letak Geografis Desa Pantan Luas**

<b>No</b>	<b>Batasan Wilayah</b>	<b>Batasan dengan Desa</b>
1	Sebelah Utara	Desa Lubuk Layu
2	Sebelah Selatan	Desa Jambu Apha
3	Sebelah Timur	Desa Lhok Bengkuang
4	Sebelah Barat	Desa Air Berundang

Sumber: Sekretariat Desa Pantan Luas Tahun 2022

Berdasarkan Tabel IV.1 yang mana letak geografis Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan dengan batas-batasannya. Terdapat empat Desa diantaranya Desa Lubuk sebelah Utara, Desa

---

<sup>1</sup>RPJM Desa Pantan luas Tahun 2019-2024

Jambu Apha sebelah Selatan, Desa Lhok Bengkuang sebelah Timur, dan Desa Air Berudang sebelah Barat.

Sebagai wilayah dataran Tinggi, Desa Panton Luas sangatlah jauh dari permukaan laut, dengan ketinggian 350 mdpl Desa Panton Luas yang berdekatan langsung dengan kawasan hutan yang membentang luas dalam wilayah Kecamatan Tapaktuan sangat dipengaruhi oleh pengaruh iklim yang sangat sejuk, sehingga alam perbukitan yang sangat luas tersebut sangat cocok sebagai tempat bercocok tanam bagi masyarakat yang bergelut pada bidang pertanian.

Desa Panton Luas memiliki curah hujan yang mencapai 29,5 mm yang merupakan beriklim sejuk. Adapun mata pencarian penduduk pada umumnya waktu musim bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain tanaman pala kopi, nilam, serai wangi selain itu ada sebagian masyarakat kecil yang menggantungkan pencariannya di bidang kios. Sampai saat ini pertanian masih menjadi unggulan utama bagi masyarakat setempat.

Luas wilayah Desa Panton Luas adalah 1.534,5 Ha terdiri dari tanah pemukiman 11 Ha, tanah hutan lindung 250 Ha, tanah hutan Produksi 670 Ha, tanah hutan konversi 330 Ha, dan tanah lainnya 310 Ha.

Desa Panton Luas terdiri dari dua dusun yaitu dusun hilir dan dusun hulu. Perangkat desa menurut jenit jabatannya di Desa Panton Luas yaitu terdiri dari 1 kepala desa, 1 sekdes atau sekretaris desa, kaur keuangan, kaur perencanaan pembangunan dan umum, tata usaha dan umum, kasi kesejahteraan, kasi pemerintahan, kasi pertanyaan, dan 2 kepala dusun hilir beserta hulu.<sup>2</sup>

#### a. Jumlah Penduduk di Desa Panton Luas

Desa Panton Luas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yang jumlah penduduknya tidak banyak dari tahun ke tahun bahkan bisa

---

<sup>2</sup>RPJM Desa Panton Luas Tahun 2019-2024

dikatakan sangat minim dengan jumlah penduduknya sebanyak 335 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 107. Untuk lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis merincikannya ke dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk Desa Panton Luas**

No	Keterangan	Jumlah	Jiwa/KK	Sumber Data
1	Jumlah Penduduk	335	Jiwa	Desa
	Laki-laki	167	Jiwa	Desa
	Perempuan	188	Jiwa	Desa
	Jumlah KK	107	KK	Desa
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun			
	Dusun Hilir	114	Jiwa	Desa
	Dusun Hulu	221	Jiwa	Desa

Sumber: Sekretariat Desa Panton Luas Tahun 2022

Dari Tabel IV.2 diatas, maka dapat diketahui bahwasannya penduduk Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan memiliki jumlah penduduk secara keseluruhannya berjumlah 335 jiwa. Masyarakat penduduk laki-laki berjumlah 167 jiwa, dan perempuan berjumlah 188 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 107.<sup>3</sup>

#### b. Jenis Pekerjaan

Mata pencarian masyarakat Desa Panton Luas yang paling banyak secara umum adalah pada bidang pertanian yang baik untuk pengembangan jenis pekerjaan suatu desa, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

<sup>3</sup>RPJM Desa Panton Luas Tahun 2019-2024

**Tabel IV. 3 Jenis Pekerjaan**

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	PNS	6	-
2	Buruh	3	-
3	Pedagang	4	-
4	Petani	65	-
5	Honorar	1	-
6	Polisi	1	-
7	Nelayan	1	-
8	Satpam	4	-
9	Perawat	2	-
10	Wiraswata	19	-
	TOTAL	106	-

Sumber: Sekretariat Desa Pantan Luas Tahun 2022

Jumlah penduduk di Desa Pantan Luas menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel IV. 4 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan**

No	Jenjang Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	Tidak Tamat SD	70	-
2	Tamat SD	30	-
3	SLTP	15	-
4	SLTA	50	-
5	Diploma 3	6	-
6	SI	8	-
7	S2	1	-

Sumber: Sekretariat Desa Pantan Luas Tahun 2022

Berdasarkan Tabel IV.4 menggambarkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Pantan Luas sebagian besar tidak tamat SD berjumlah sebanyak 70 orang, tamat SD berjumlah 30 orang, lulusan SLTP Sederajat berjumlah 15 orang, lulusan SLTA Sederajat dengan jumlah 50 orang, dan S-1 dengan

jumlah 6 orang, sedangkan lulusan D-3 berjumlah 9 orang, serta jenjang pendidikan tertinggi yaitu S-2 dengan jumlah 1 orang saja.<sup>4</sup>

c. Karakteristik Informan

Hasil penelitian yang mencakup dari hasil pengumpulan data pada penelitian berlangsung dilapangan dan hasil pengolahan data setelah data terkumpul. Pengumpulan data dilakukan oleh penelitian dengan cara terjun langsung ke Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sebagai tempat lokasi penelitian. Peneliti menemui masyarakat yang ikut dalam konflik pengelolaan wisata yaitu seperti kelompok pro, kontra, dan masyarakat netral yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai sampel dalam penelitian.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan dengan menanyakan beberapa pertanyaan sesuai format wawancara yang telah disusun tersebut. Proses pengumpulan data berjalan dengan lancar tanpa terjadinya hambatan, hal ini dikarenakan para informan bersedia memberikan informasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, adapun nama-nama informan beserta pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV. 5 Karakteristik Informan Desa Pantan Luas**

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Saiful Anwar	40	Wiraswasta
2	Tarmizar	48	Petani
3	Fahrul	33	Honorar
4	Abu Hanifah	58	Kepala Desa
5	Arifin	53	Petani
6	Anto	31	Supir
7	Rudinho	40	Petani
8	Suburan	34	Aparatur Desa
9	Erlin	43	IRT

---

<sup>4</sup>RPJM Desa Pantan Luas Tahun 2019-2024

Berdasarkan Tabel diatas menggambarkan bahwa karakteristik informan di Desa Pantan Luas yaitu berjumlah 9 orang, diantaranya 8 laki-laki dan 1 orang perempuan.

## 2. Sejarah Wisata Puncak Grapella, Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata

### a. Sejarah Wisata Puncak Grapella

Panton Luas Merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tapaktuan yang berada di daerah dataran tinggi sehingga memiliki daya tarik wisata tersendiri dengan dikelilingi pegunungan. Berdasarkan hasil observasi desa ini berada ditengah-tengah Kecamatan Tapaktuan dengan struktur wilayah dataran tinggi di Tapaktuan. Hawa sejuk dan pemandangan pegunungan yang indah sudah pasti akan dirasakan bila berada pada desa ini.

#### **Gambar IV. 6 Suasana Kondisi Perumahan Desa Pantan Luas**



Wilayah Aceh Selatan jika membahas mengenai objek wisata tidak akan ada habisnya, banyak objek wisata di wilayah ini setelah keberadaannya membuat viral baik masyarakat dalam daerah maupun luar daerah sekalipun. Penemuan-penemuan objek wisata sampai sekarang banyak ditemui masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi suatu kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai pengetahuan dalam objek wisata.

Objek wisata menjadi keberuntungan apabila dimanfaatkan, dikelola, dijaga, sebaik mungkin, dan mampu melakukan kerja sama sesama masyarakat setempat. Objek wisata Puncak Grapella yang menjadi viral sempat membuat masyarakat heboh terhadap hampan destinasi pemandangan baru yang ada di Desa Panton Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Seperti yang dikatakan bapak Saiful Anwar selaku ketua pengelola tempat wisata:

“Bermula dulunya puncak ini dikenal sangat tandus semak belukar yang kemudian masyarakatnya menyulap menjadi hampan puncak yang hijau dan beberapa hampan pedesaan warga yang sangat indah dipandang mata. Dulunya sangat jarang masyarakat menjajaki kawasan bukit ini, meskipun di masa Pandemi Covid-19 tahun 2020 beberapa masyarakat setempat memberanikan membuka lahan yang tandus dan gersang ini dengan tujuan menyambung hidup. Karena semenjak Covid-19 berbagai jeins hasil pertanian yang lain megalami penurunan harga, maka dengan hal tersebut masyarakat Desa Panton Luas menanam tanaman serai wangi yang mana pada masa itu jenis minyak dari harga tanaman ini lebih mahal dibandingkan dengan yang lainnya”.<sup>5</sup>

#### **Gambar IV. 7 Pemandangan Wisata Puncak Grapella**



---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Saiful Anwar Ketua Pengelola Wisata Puncak Grapella, pada tanggal 05 September 2022

Memiliki kondisi tanah yang tandus pada puncak ini, mereka sepakat untuk berkebun bersama-sama dengan menanam tanaman serai wangi, mereka mengatakan tanaman serai wangi mudah hidup dengan kondisi tanah yang tandus pada puncak tersebut.

Masyarakat yang membuka lahan setiap hari pergi menjajaki puncak demi menanam tanaman serai wangi. Setelah tanaman tumbuh subur sekitar 2-3 bulan masyarakat dibuat terkejut dengan dikelilingi hamparan yang sangat hijau dilereng-lereng puncak, kemudian pengguna lahan memfoto terhadap hasil yang mereka tanam, kemudian memperlihatkan hasil tersebut saudara beserta tetangga.

Masyarakat Desa Panton Luas dibuat penasaran terhadap indahnya penghijauan tanaman, sehingga sebagian masyarakat dan pemuda pergi ke puncak dengan membawa media Hp untuk melakukan foto terhadap hamparan hijau yang indah beserta hamparan pemandangan pedesaan tetangga disekitar Puncak Grapella.

Bukan anak milenial namanya kalau tidak mengabadikan foto keindahan alam terbaru di Desa Panton Luas, ujar salah satu pemuda desa mengatakan. Postingan foto yang di upload di berbagai media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, dan media aplikasi lainnya banyak mendapat respon positif dari teman media sosial terhadap keindahan alam yang dimiliki.

Banyak teman pemuda dan masyarakat setempat datang untuk melihat keindahan alam yang didampingi oleh masyarakat Desa Panton Luas. Masyarakat yang telah berdatangan terus mengupload di media sosial sehingga banyak masyarakat luar yang terus berdatangan ke puncak hingga hari libur sekalian.

Melihat antusias masyarakat luar yang terus berdatangan membuat sebagian masyarakat sepakat untuk membuka puncak ini menjadi tempat wisata. Beberapa masyarakat duduk bersama diantaranya ada Bapak Saiful Anwar, Bustafa Kamal, Masrita,



sambil membicarakan mengenai tempat wisata, yang dulunya nama tempat wisata Gunung Hangkok atau Gunung Nafas mereka sepakat membuat nama tempat wisata supaya lebih kekinian menjadi Puncak Grapella, yang artinya merupakan Puncak Gerakan Perubahan Lahan atau disebut juga dengan Puncak Gerakan Peralihan Lahan.

#### b. Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata

Masyarakat merupakan bagian yang paling penting dalam lingkungan sosial sesama penduduk masyarakat. Melihat kondisi masyarakat luar yang terus berdatangan ke tempat wisata menjadi penyemangat bagi masyarakat yang mau diajak melakukan kerja sama untuk memberikan sesuatu destinasi objek wisata yang baru di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Pihak pengelola terus mengajak masyarakat tua muda untuk memperbaiki bersama, membangun tempat wisata supaya masyarakat luar yang mengunjungi merasa nyaman dan puas terhadap tempat wisata. Pembangunan dilakukan mulai dari nol oleh masyarakat setempat, baik dari pembersihan jalan menuju puncak, membuat spot foto, rumah singgah atau pondok, kebersihan tempat wisata, serta transportasi menuju puncak grapella. Semua masyarakat lakukan dengan penuh perjuangan dan tanpa upah dari pihak siapapun.

Pada pertengahan tahun 2020 Puncak Grapella mulai dibangun oleh masyarakat Pantan Luas dengan bermodalkan niat dan kemauan serta uang kutipan seikhlasnya dari penduduk masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat setempat mengunjungi Puncak Grapella untuk gotong royong bersama melakukan pembangunan penunjang bagi wisatawan yang mengunjungi.

Sesamanya saling bekerja sama baik dalam pembangunan, pelayanan, terciptanya kepuasan terhadap pengunjung. Semua peran dibagi baik tukang parkir, masyarakat penjaga pintu masuk Grapella, yang mana pada masa viralnya hasil dari uang biaya

masuk Grapella bisa mencapai Rp. 8.000.000–Rp.9.000.000 juta perhari dengan biaya Rp.2. 000 per orangnya.

Tidak ada yang menyangka bahwasannya Desa ini tidak banyak masyarakat luar yang mengenalnya bahkan masyarakat luar megira tidak ada masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi, namum dengan adanya tempat wisata semua masyarakat daerah Tapaktuan rata-rata telah mengunjungi Desa Panton Luas dengan adanya objek wisata Puncak Grapella.

Sebagian masyarakat juga memanfaatkan kesempatan dengan berjualan makanan, minuman, berjualan baju berlogo Puncak Grapella, topi, dan lain sebagainya yang diperjual belikan. Semua banyak menghasilkan keuntungan baik dari segi ekonomi, sosial, semenjak objek wisata banyak dikunjungi masyarakat luar.

Dinas pariwisata Tapaktuan telah mengunjungi Puncak Grapella untuk melihat potensi dan keindahan alam setempat yang dibimbing langsung dari pihak pengelola. Alternatif pariwisata yang didasarkan kepada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal salah satu betuknya adalah desa wisata, dimana proses pengembangan wisata yang dilakukan didasarkan kepada panggilan potensi sumber daya yang ada di desa beserta pemberdayaan masyarakat lokal.<sup>6</sup>

Masih banyak pejabat daerah serta luar daerah yang telah melihat potensi alam yang berencana banyak dibuat tempat rekreasi didalamnya. Namum harapan dan keinginan masyarakat sirna setelah beredar kabar Kepala Desa atau yang berkuasa yang tinggi terhadap desa tidak memberikan izin terhadap tempat wisata. Sebelumnya memang pihak yang berada sebelah Kepala Desa tidak ikut berpartisipasi seperti masyarakat lainnya dalam pembangunan objek wisata.

Seperti yang dikatakan oleh Rudinho salah satu anggota pemuda netral yang menanggapi perihal pembangunan objek wisata di Desa Panton Luas:

---

<sup>6</sup>Dian Herdiana, *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, Jurnal Master Pariwisata, Juli 2019, Vol 6, No 1, hlm 64

“Dalam proses pembangunan tempat wisata sudah seharusnya melibatkan seluruh masyarakat desa, karena semua peran dalam lingkungan sosial sangat diperlukan. Terutama peran Kepala Desa, yang mana beliau sebagai pondasi berdirinya semua keinginan masyarakat terhadap proses pembangunan dan pengembangan objek wisata, namun beliau mengatakan hanyalah peran sebagian masyarakat saja yang terlihat mendorong dan turut berpartisipasi memberikan semampunya tenaga maupun finansial dalam proses pembangunan. Proses pembangunan dan pengembangan desa terhadap wisata menghadapi berbagai permasalahan, yaitu tidak optimalnya kekuasaan peran kepala desa, tidak menanggapi suara masyarakat, tidak adanya peran sebagian masyarakat untuk ikut melakukan pembangunan, sehingga membuat masyarakat yang berpartisipasi memiliki rasa kurang bangga terhadap pengetahuan baik Kepala Desa dan pihak yang menentang keberadaan objek wisata. Rudinho juga mengatakan keberhasilan dalam pembangunan desa wisata yang berbasis masyarakat terletak kepada sejauh mana masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam proses pembangunan yang akan dan telah dilaksanakan”.<sup>7</sup>

Selain mengikutsertakan masyarakat desa atau masyarakat lokal dalam pengambilan sesuatu tindakan, dalam hal ini memandang pentingnya mengikutsertakan pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, swasta, dan anggota masyarakat lainnya untuk turut ambil bagian dalam pengambilan suatu keputusan serta melihat betapa pentingnya pengetahuan mengenai pembangunan wisata bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam menerima manfaat pariwisata.

Dengan demikian peran masyarakat maupun hak dalam pembangunan tempat wisata harus mengakomodasi keinginan dan kemauan masyarakat lokal untuk berpartisipasi serta untuk

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Rudinho Pemuda desa Panton Luas, pada tanggal 12 September 2022

memperoleh suatu nilai manfaat yang maksimal dari adanya pembangunan wisata. Masyarakat bukanlah sekedar penerima manfaat atau objek saja, melainkan sebagai subjek dalam pembangunan wisata.<sup>8</sup>

Walaupun tidak semua peran masyarakat ikut serta dalam pembangunan dan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembangunan, itu semua merupakan setiap masyarakat mempunyai hak bidang kekuasaan terhadap pengetahuannya masing-masing.

Hak tersebut merupakan sesuatu yang wajar dimana tidak hanya adanya interaksi individu maupun kelompok dengan latar belakang yang berbeda akan melahirkan perubahan sosial, tetapi juga adanya perubahan arah kebijakan dalam hal pembangunan, ekonomi, yang pada akhirnya akan turut menentukan perubahan sosial di suatu desa.

Begitu pula terhadap masyarakat yang berperan dalam pembangunan wisata menurut pengetahuannya pula lahan yang dulunya tandus serta memiliki nilai potensi alam yang baik harus dijadikan sebagai objek wisata pada suatu Desa Pantan Luas.

## **B. Konflik dalam Pengelolaan Wisata Puncak Grapella**

Akhir-akhir ini banyak pertentangan dan perbedaan pendapat dalam lingkungan masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai pendapat yang menyebabkan terjadinya konflik. Konflik yang selalu hadir dalam diri sendiri maupun antar kelompok merupakan suatu hal umum yang sulit dihindari dalam kehidupan, sangat bergantung pada sikap manusia dalam menyikapi dan mengahadapinya.

Konflik berdasarkan sifat pelaku dalam bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua. Pertama konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh semua kalangan masyarakat, kedua

---

<sup>8</sup>Made Heny Urmila Dewi, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*, Jurnal Kawistara, Vol 3, No 2, 17 Agustus 2013, hlm 132

konflik tertutup adalah hanya diketahui oleh beberapa anggota masyarakat saja maupun kelompok yang terlibat secara langsung dalam konflik.

Berdasarkan observasi peneliti konflik dalam pengelolaan wisata muncul didasarkan oleh konflik tertutup dan kemudian diketahui secara luas oleh semua masyarakat Desa Pantan Luas akibat adanya berbagai pro dan kontra antara pihak yang memiliki kekuasaan dan tidak memiliki kekuasaan pada wisata Puncak Grapella.

### 1. Faktor Penyebab Latar Belakang Terjadinya Konflik

Konflik merupakan suatu sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya pada dua kelompok yang memiliki tujuan serta pandangan yang berbeda mengenai upaya untuk mencapai tujuan sehingga mereka berada dalam posisi bukan pada kerja sama.<sup>9</sup> Dapat juga diartikan konflik merupakan fenomena yang selalu melekat di dalam kehidupan masyarakat, sebagai realitas yang tidak dapat dihindarkan, akan selalu dan terus terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Seperti yang kita ketahui bahwa adanya suatu perbedaan watak atau sikap seseorang secara berbeda-beda pada masyarakat yang mungkin bisa menimbulkan pertentangan-pertentangan sehingga melahirkan konflik. Perbedaan dan pertentangan tersebut dapat terjadi pada suatu tataran diantaranya terdapat perbedaan persepsi, adanya perbedaan pengetahuan, perbedaan tata nilai terhadap suatu objek, perbedaan kepentingan, serta adanya perbedaan pengakuan hak dalam kepemilikan.

Pertentangan dan permasalahan akan semakin rumit dalam suatu konflik mulainya pengelolaan dalam pembangunan objek wisata. Adanya oknum suatu pihak yang tidak mendukung dalam suatu pembangunan yang mana beliau merupakan seseorang yang

---

<sup>9</sup>Amin Ramly, *Konflik Sosial Terhadap Perebutan Kekuasaan Kepala Desa*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 14 No 1, 2020, hal 33

berpengetahuan tinggi serta bisa mempengaruhi masyarakat lain untuk berpihak kepadanya.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Tarmizar Mantan Ketua Pemuda Desa Panton Luas sebagai kelompok pro yang mendukung:

“Kehadiran masyarakat dalam membentuk dan membangun berdirinya objek wisata puncak grapella adalah masyarakat yang tidak mendukung atau masyarakat yang tidak berpihak pada sebelah Kepala Desa. Seiring berjalannya waktu pada masa itu saya naik jabatan sebagai Ketua Pemuda pada Desa Panton Luas ini, hari demi hari pemuda dan masyarakat setempat banyak yang tidak menyukai Kepala Desa atau masyarakat lainnya menyebut dengan anti Kepala Desa, karena semenjak pergantian Ketua Pemuda Puncak Grapella tambah jalan. Masyarakat beserta pemuda pihak pengelola telah bersama-sama untuk menghimbau semua penduduk desa baik itu Pemuda, Kepala Desa, Aparatur Desa, dan semua masyarakat setempat untuk bersama membentuk, membangun, tempat wisata, bukan kami tidak menghimbau namun apa yang kami lakukan mengenai objek wisata hanya bertepuk sebelah tangan. Dulunya ada permasalahan keluarga dari beberapa saudaranya yang kini mendukung wisata, bukan berarti keinginan kami tidak ditanggapi seperti ini dan tidak ambil alih seolah-olah tidak mau memajukan aset yang telah ada. Pada masa inilah masyarakat yang mendukung Puncak Grapella sangat tidak menyukai terhadap keputusan Kepala Desa yang memiliki tingkat kekuasaan tertinggi tidak mau menanggapi kemauan masyarakat setempat, maka disitulah muncul kalimat masyarakat anti Kepala Desa yang membuat konflik yang sebenarnya telah mencapai puncak yang mulai memanas antara pihak pengelola dengan pihak Kepala Desa”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Tarmizar Mantan Ketua Pemuda Desa Panton Luas pada tanggal 04 September 2022

Hasil wawancara yang sama juga dikatakan oleh Pak Saiful Anwar ketua pengelola wisata Puncak Grapella di Desa Pantan Luas:

“Bahwa yang melatarbelakangi terjadinya konflik merupakan adanya dendam pribadi yang sudah lama dari Kepala Desa karena adanya pihak yang mendorong pembangunan objek wisata terutama ada beberapa saudara dari Kepala Desa yang dulunya sempat bertikai karena permasalahan keluarga atas pemilihan Kepala Desa atau politik jabatan. Konflik yang dulunya terjadi hanya dengan saudaranya saja tidak banyak masyarakat yang mengetahui hal tersebut, sehingga dengan dibentuk dan dibangunnya objek wisata Puncak Grapella merupakan bagian dari beberapa saudaranya ikut mendorong pembangunan, maka seperti menjadi kesempatan untuk pihak Kepala desa tidak menyetujui, bahkan tidak ikut serta mengenai wisata bahkan sebagian masyarakat terus mengajak kerja sama pada masa itu, karena adanya suatu dendam permasalahan dimasa lalu. Melihat hal tersebut Pak Saiful Anwar mengatakan konflik yang dulunya terpendam sekarang semakin memanas pada masa pembangunan objek wisata serta adanya rasa iri terhadap keberhasilan suatu kelompok yang melibatkan berbagai anggota masyarakat.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara dengan kelompok pro dari pihak pengelola dapat disimpulkan bahwasanya latar belakang penyebab terjadinya konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella bermula adanya dendam pribadi terdahulu sesama individu yang menyebabkan rasa sakit hati, dendam pribadi memanas melihat individu bisa bangkit dalam membangun objek wisata sehingga peristiwa lainnya muncul menjadi suatu penghambat bagi pihak pengelola.

Dibalik keberhasilan suatu masyarakat dalam membangun objek wisata Puncak Grapella pada masa viralnya tahun 2020 memang menimbulkan konflik pro dan kontra dalam

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Saiful Anwar Ketua Pengelola Wisata Puncak Grapella, pada tanggal 05 September 2022

pembangunan. Permasalahan yang mengakibatkan terjadinya konflik pengelolaan tentu saja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor permasalahan saja, jika dilihat berdasarkan hasil observasi awal peneliti konflik muncul karena adanya faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal penyebab konflik adalah tidak adanya kerjasama antar masyarakat dalam lingkungan untuk membangun tempat wisata, sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya kelompok masyarakat yang tidak mau berpartisipasi dalam membangun Puncak Grapella.

Dari faktor internal dan eksternal menyebabkan adanya kecemburuan sosial yang terjadi dari pihak kepala desa ataupun pihak kontra melihat suatu keberhasilan pihak pengelola dalam pembangunan tempat wisata. Namun pendapat tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh pihak yang menentang dalam membangun Puncak Grapella.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Pantan Luas selaku kelompok kontra:

“Konflik pada pengelolaan wisata terjadi karena adanya ketidak aturan pemuda dengan pemuda, masyarakat dengan perangkat desa, serta ketidak aturan sasama masyarakat. Awalnya dulu memang sesama masyarakat mengadakan rapat pemuda dengan sesama perangkat desa serta berbagai masyarakat didalamnya. Beberapa dalam hitungan hari belum mulai dalam tahap pembangunan sudah muncul adanya kelompok pada masyarakat, sebenarnya untuk meyakinkan akan dibangun objek wisata jangan berkelompok, kalau memang mengatasmamakan pemuda harus pemuda yang terlibat semuanya, maupun kerja sama dengan desa. Saya sebagai Kepala Desa melihat disini seperti mengatasmamakan kelompok, dengan adanya kelompok seperti ini masyarakat yang lain terhindar baik dengan pemuda dan perangkat desa. Permasalahan disini saya merasakan adanya masyarakat yang lebih pintar dan



berpengetahuan dalam pembangunan tanpa memberitahukan pihak yang lain pada masyarakat desa”<sup>12</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakcocokan sesama masyarakat baik pemuda serta perangkat desa terkait dengan pengelolaan, perencanaan, pembangunan dan bidang pengembangan. Ketidakcocokan dan tidak adanya kekompakkan tersebut yang menimbulkan permasalahan-permasalahan yang memicu terjadinya konflik, sehingga beberapa masyarakat yang lainnya ikut terpengaruhi dalam kedua kelompok yang ada dimasyarakat Desa Pantan Luas.

Meski tidak adanya kerja sama dengan kelompok kontra yang tidak turut membangun objek wisata, walaupun yang membentuk dan membangun hanya kelompok pro dari pihak pengelola tetapi tetap objek wisata bisa berdiri dengan meyakinkan adanya skil dan pengetahuan dari kelompok pengelola Puncak Grapella. Dengan demikian dapat dipahami juga konflik dalam pengelolaan wisata muncul akibat adanya ledakan emosional dari masing-masing individu dan antar kelompok masyarakat.

## 2. Dampak Konflik Pengelolaan terhadap Wisata Puncak Grapella

Pengelolaan merupakan suatu proses yang melalukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain ataupun maasyarakat. Konflik dalam pengelolaan objek wisata Puncak Grapella berawal dari adanya permasalahan antar individu mengenai politik jabatan yang dulunya tidak memanas hanya diketahui beberapa masyarakat tertentu. Pada pembukaan objek wisata mulai adanya ketidakcocokan adu mulut sesama kelompok masyarakat yang turut membawa anggota masyarakat lain sehingga

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

konflik yang terjadi telah memanas mencapai puncak dalam pengelolaan wisata.

Dampak konflik yang terjadi tidak hanya merugikan masyarakat setempat saja, seperti yang dikatakan oleh Pak Tarmizar:

“Bahwasanya dampak konflik sangat merugikan seluruh aspek terutama pada daerah wisata, dulunya tempat wisata ini sangatlah banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Semua yang dikagumi masyarakat terhadap keindahan wisata Puncak Grapella sirna setelah dilakukannya pembakaran terhadap tempat wisata yang diduga dilakukan oleh masyarakat setempat yang tidak bertanggung jawab, serta didasarkan atas adanya rasa iri dan sakit hati pada suatu keberhasilan masyarakat lainnya. Hal tersebut sangatlah merugikan dari sektor tempat wisata hingga mengalami kerugian pada tanaman serai wangi serta sarana dan prasarana pada Puncak Grapella. Tempat wisata sempat dibangun kembali oleh pihak pengelola, Tarmizar juga mengatakan berdampak terhadap jumlah wisatawan yang datang tidak ramai seperti dahulu lagi semenjak terbakarnya tempat wisata”.<sup>13</sup>

Dampak konflik pengelolaan terhadap wisata Puncak Grapella maupun daerah wisata Puncak grapella seperti hasil wawancara dari Bapak Tarmizar mempunyai dampak yang sangat merugikan dalam sektor wisata, namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena adanya konflik antar masyarakat. Mengenai konflik pengelolaan terhadap tempat wisata tentunya mempunyai perihal suatu dampak positif dan dampak negatif dari terjadinya suatu konflik pengelolaan yang berdampak pada wisata adalah sebagai berikut.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Tarmizar Mantan Ketua Pemuda Desa Pantan Luas, pada tanggal 04 September 2022

a. Dampak Positif

Semenjak adanya objek wisata Puncak Grapella yang telah dibuka dari semak belukar hingga kini menjadi tempat yang banyak disenangi masyarakat, meskipun sangat minim dalam kategori penyediaan alat pendukung dalam prasarana tempat wisata.

Dampak positif juga dirasakan dari segi ekonomi yang menguntungkan bagi Ibu Erli yang merupakan masyarakat netral Desa Pantan Luas.

“Ibu Erli mengatakan bahwasannya dengan dibentuk serta dibangun tempat wisata pada tahun 2020 lalu beliau merasa diuntungkan dari segi pendapatan ekonomi. Adanya objek wisata membuka peluang terhadap adanya mata pencarian baru masyarakat setempat dengan berjualan makanan dan minuman di Puncak Grapella. Sehingga tentu membuka berbagai peluang pekerjaan yang lainnya”.<sup>14</sup>

Masyarakat yang beraktivitas disekitar objek wisata juga merasakan manfaat positif lainnya dengan bekerja sebagai ojek motor, penyewaan motor, juga sebagai pemandu wisata. Semua yang dilakukan oleh masyarakat yang terlibat untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang dulunya mata pencarian hanya sebagai petani sehingga pada saat itu mempermudah dalam kebutuhan ekonomi masyarakat.

b. Dampak Negatif

Adanya suatu keberhasilan kelompok dalam membangun tempat wisata tidak terlepas dari berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul bersifat merugikan pada tempat wisata maupun masyarakat, dikarenakan adanya kelompok masyarakat dari suatu pihak yang berkuasa dalam tatanan yang tertinggi di

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ibu Erli Masyarakat Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

suatu desa yang tidak menyetujui dengan adanya keberadaan objek wisata Puncak Grapella.

Seperti yang dikatakan Pak Fahrul selaku masyarakat kelompok pro Desa Panton Luas:

“Melihat tidak adanya kekompakkan dari suatu pihak sehingga Puncak Grapella hanya mampu berdiri pada satu pihak menyebabkan kurangnya keamanan dan pelayanan pada tempat wisata. Hal tersebut juga mengalami tersendatnya baik dalam kurangnya anggaran dalam mengelola pembangunan maupun pengembangan destinasi wisata. Melemahnya perhatian Dinas Pariwisata terhadap Puncak Grapella yang hanya menjanjikan adanya pembangunan berkelanjutan. Juga dapat dilihat pada Desa Panton Luas sekarang ini telah terjadi kehancuran akibat adanya ketidak akuran sehingga sesama masyarakat masih saling menyalahkan, tidak ada satu pihak untuk mengalah demi memajukan aset wisata yang ada di suatu desa”.<sup>15</sup>

Dampak terjadinya konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan adanya keuntungan positif bagi masyarakat dari segi ekonomi mengenai dibukanya tempat wisata pada masa viralnya yang menjadi sumber keuntungan bagi masyarakat.

Begitu pula sebaliknya terdapat nilai negatif tidak adanya kekompakkan sesama masyarakat sehingga menyebabkan kurangnya tingkat keamanan dan pelayanan karena hanya dikelola pada satu pihak masyarakat saja. Desa ini memiliki dua kelompok masyarakat yang saling bermusuhan akibat adanya pembangunan wisata, serta dampak negatif lainnya yang mengakibatkan kurangnya perhatian dari Dinas Pariwisata terhadap pembangunan berkelanjutan yang hanya dijanjikan pada masa objek wisata ini ramai dan viral di media sosial.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Pak Fahrul Masyarakat desa Panton Luas, pada tanggal 04 September 2022

### **C. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat**

Setiap kehidupan sosial selalu berada di dalam suatu proses perubahan baik berubah secara lambat maupun perubahan secara cepat (revolusi) sehingga perubahan merupakan gejala yang bersifat permanen yang mengisi setiap perubahan kehidupan sosial masyarakat. Perubahan sosial menurut Selo Soemartjan adalah terjadinya suatu perubahan pada kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi suatu sistem sosial termasuk adanya nilai-nilai sikap serta perilaku diantara kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat.<sup>16</sup>

Gejala perubahan kebanyakan sering diikuti bersamaan dengan konflik baik secara personal maupun interpersonal pada tiap anggota masyarakat. Perubahan sosial terus berlangsung dengan mengambil disegala aspek kehidupan sosial bermasyarakat selalu dihadapkan pada persamaan serta perbedaan, yang mana persamaan akan mengantarkan pada akomodasi atau mengurangi adanya pertentangan sedangkan adanya perbedaan akan membawa timbulnya sesuatu kepada konflik.

Dalam terjadinya suatu konflik yang disebabkan adanya rasa ketidakadilan pada suatu kelompok dalam suatu kekuasaan seperti pada teori Foucault adanya kewenangan-kewenangan maupun hak kekalahan yang tidak diterima sehingga keberhasilan suatu masyarakat menyebabkan terjadinya adanya rasa iri yang sulit diterima oleh anggota masyarakat yang lain.

Sering kali konflik antar kelompok dibiarkan terus berjalan sendiri sehingga persoalan menjadi tambah besar dikarenakan adanya pengaruh baik masyarakat desa maupun luar yang terus mengasut yang menyebabkan konflik berlarut dalam keegoan masing-masing. Persoalan yang tambah banyak karena tidak diselesaikan dengan sesama akan menciptakan dampak akibat konflik yang terjadi didalam masyarakat.

---

<sup>16</sup>Lorentius Goa, *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal Kateketik dan Pastoral , 2017, Vol 2 No 2, hlm 56

## 1. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Semenjak terjadinya konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella semua kehidupan masyarakat dari segi sosial sangat jauh berbeda dengan sebelum terjadinya konflik pengelolaan pada Desa Pantan Luas. Dulu kehidupan sosial sesama masyarakat masing bagus dalam artian seluruh anggota masyarakat baik pemuda maupun aparatur desa saling peduli dan mau bekerja sama dengan tiap-tiap anggota masyarakat pada suatu desa dalam kegiatan maupun acara yang ada pada desa tersebut. Hal ini tentu saja berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat setelah terjadinya konflik dalam pengelolaan wisata Puncak Grapella.

Dalam hasil wawancara mengenai kehidupan sosial masyarakat setelah terjadinya konflik dengan Bapak Arifin selaku pihak kontra mengatakan:

“Dapat dilihat kehidupan sosial masyarakat akibat terjadinya konflik sangatlah berbeda dengan sebelum terjadi, bisa dikatakan masyarakat Desa Pantan Luas tidak peduli dalam kehidupan sosial bermasyarakat dapat dilihat juga beberapa waktu yang lalu ada acara dikediaman pihak Kepala Desa yang berhadir hanyalah sebageian masyarakat saja tentunya pada satu pihak kelompok dan beberapa masyarakat desa yang terlihat berhadir. Memang tingkat sosial sesama masyarakat telah hilang hanya mempedulikan anggota masing-masing kelompok saja. Secara pribadi saya sendiri, kehidupan sosial seperti ini sangat merusak keanggotaan masyarakat dan lingkungan karena saling menyalahkan pemikiran masing-masing kelompok serta berdampak juga terhadap kegiatan-kegiatan berikutnya yang mengatasnamakan masyarakat desa”.<sup>17</sup>

Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat tidak luput dari semua kepentingan satu individu yang memerlukan setiap anggota individu masyarakat lainnya. Namun hal yang demikian

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Arifin Masyarakat desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

seolah-olah terabaikan di dalam kehidupan sosial masyarakat desa Pantan Luas seperti hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh Pak Arifin tentunya kegiatan dan acara yang lain mengenai kehidupan sosial seperti acara pernikahan, kematian, kenduri, serta acara yang bersifat sosial masyarakat lainnya meskipun dua kelompok ini saling berhadir hanya duduk sesama anggota kelompoknya saja baik kelompok pro maupun kelompok kontra.

Kehidupan sosial yang tidak ramah seperti ini juga membuat masyarakat lainnya khawatir terutama juga pada kehidupan sosialnya, tentunya peristiwa ini merugikan tiap-tiap kelompok yang bertentangan.

Sebagai yang dikatakan oleh Pak Fahrul bahwasanya merasa dirugikan secara pribadi maupun kelompok. Melihat pertentangan yang terjadi serta berdampak dalam kehidupan sosial, menanggapi hal tersebut sudah seharusnya pemimpin bertindak tegas mengapa itu bisa terjadi dan menanyakan kepada masyarakat gimana solusi supaya pihak yang bertentangan termasuk Kepala Desa sendiri bisa akur, tidak terjadi perpecahan baik dalam kehidupan sosial seperti dahulu lagi. Semua pihak masyarakat merasa dirugikan seperti tidak ada pemimpin yang mampu menjalankan dan menggerakkan suatu desa menjadi lebih maju ke perubahan yang baik. Dalam kehidupan sosial kalau masih ada perpecahan anggota masyarakat semua kegiatan sosial yang lainnya pasti akan mengalami hal yang sama tidak terjadinya unsur kekompakan dan semakin hilangnya kebersamaan masyarakat.<sup>18</sup>

Hasil wawancara yang hampir sama juga dikatakan oleh anggota pemuda yang bernama Anto dari pihak kontra yang menentang.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Fahrul Masyarakat Desa Pantan Luas, pada tanggal 04 September 2022

“Merasa dirugikan dalam kehidupan sosial baik sesama pemuda tidak ada interaksi antar kelompok yang bertentangan seperti saling menyapa satu sama lainnya. Dalam kehidupan sosial juga merusak hubungan kekeluargaan, satu keluarga sudah pecah menjadi dua bagian ada yang mendukung kelompok pro dan ada juga mendukung sebelah kelompok kontra”.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara keduabelah pihak baik kelompok pro maupun kelompok kontra keduanya merasa dirugikan terhadap terjadinya konflik yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Merasa dirugikan baik dari segi pemimpin, masyarakat, pemuda, keluarga, hal tersebut membuat kehidupan sosial menjadi pecah didalam lingkungan baik keluarga serta lingkungan masyarakat.

Dalam berhubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat tentu saja tidak semudah orang lain bayangkan, karena setiap individu memiliki ketertarikan pada suatu hal berbeda-beda seperti dua kelompok masyarakat yang terjadi pada satu desa. Melihat perbedaan sikap yang terjadi setelah adanya konflik pengelolaan antara pihak pro maupun kontra yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Perbedaan sikap tersebut ditanggapi oleh aparat desa Bapak Suburan masyarakat yang bersifat netral pada kedua kelompok, dalam hasil wawancara mengenai sikap masyarakat pro dengan masyarakat kontra seperti dijelaskan dibawah ini:

“Sikap masyarakat antara dua kelompok baik pro dan kontra di dalam kehidupan sosial saya melihat tidak terjalinnya komunikasi antara kelompok yang bertentangan. Walaupun terkadang kedua kelompok ini saling berhadapan seolah-olah tidak saling menghiraukan antara sesamanya.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Anto Pemuda Desa Pantan Luas, pada tanggal 07 September 2022



Kehidupan sosial bermasyarakat terjadi hanya pada anggota kelompok tersendiri tidak memperdulikan terhadap kelompok lawan yang saling bertentangan”<sup>20</sup>.

## 2. Dampak Solidaritas Masyarakat Setelah Terjadinya Konflik

Solidaritas adalah suatu keadaan yang menunjukkan hubungan baik itu sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok di dalam masyarakat berdasarkan pada kuatnya suatu ikatan perasaan, kepercayaan yang dipegang bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dapat menunjukkan pada suatu kekompakan dalam berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lainnya.<sup>21</sup>

Setiap individu masyarakat mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan anggota masyarakat lain, tetapi solidaritas tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan atas adanya tujuan dari masing-masing individu dan anggota masyarakat dalam mempertahankan tingkat solidaritas dalam lingkungan tempat tinggal. Sehingga solidaritas dapat dikaitkan dalam bentuk kepedulian di dalam suatu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain.

Bentuk kepedulian sesama masyarakat didalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam bentuk-bentuk solidaritas sosial seperti dibawah ini:

### a. Gotong Royong

Bentuk dari tingkat solidaritas yang banyak ditemui dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong adalah sebuah cara dan proses terjalannya kerjasama yang terjadi di lingkungan masyarakat, proses ini menghasilkan kegiatan saling membantu dalam memberikan

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Saburan Sebagai Aparatur Desa Panton Luas, pada tanggal 08 September 2022

<sup>21</sup>Melania Afra dkk, *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Galo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol 1 No 07, Maret 2022, hlm 4

tenaga maupun pertukaran emosional dalam hubungan timbal balik antara sesama masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal.

b. Kerja sama (Cooperation)

Kerja sama adalah suatu proses terakhir pada penggabungan antara gotong royong yang disertai kerja sama. proses ini menunjukkan suatu golongan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, serta kelompok terhadap kelompok lain sehingga dapat dikatakan bisa menikmati suatu hasil kerja sama yang dapat dinikmati secara bersama.

Penjelasan mengenai solidaritas yang seharusnya menunjukkan hubungan secara baik terhadap individu maupun didalam kelompok masyarakat tidak sesuai lagi dengan tingkat solidaritas setelah terjadinya konflik di Desa Panton Luas. Seperti hasil wawancara yang dilakukan bersama Kepala Desa setempat:

“Tingkat solidaritas sesama masyarakat sangat jauh jatuh dari sebelum terjadinya konflik. Dalam bermasyarakat saja antar kedua kelompok tidak saling berbicara, apa lagi dengan kegiatan kecil seperti gotong royong sudah sama-sama sulit untuk melakukan kerja sama karena adanya kekecewaan pada masing-masing kelompok yang sulit menghilang akibat terjadinya konflik. Secara pribadi selaku Kepala Desa menurunnya tingkat solidaritas sangat memberatkan bahkan sulit terjadi lagi kedua belah pihak untuk bersatu dan bekerja sama lagi dalam masyarakat”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Desa Panton Luas tingkat solidaritas masyarakat sangat jauh menurun jika dibandingkan dengan tingkat solidaritas masyarakat sebelum terjadinya konflik pengelolaan wisata, serta tidak saling memperdulikan terhadap sesama kelompok masyarakat terutama

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Abu Kepala Desa Panton Luas, pada tanggal 12 September 2022

dengan masyarakat yang terlibat didalam dua kelompok yang saling bertentangan.

### 3. Penanganan Dampak Konflik dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Konflik yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat harus ditangani dengan cepat dan serius agar konflik dapat diatasi sebelum merugikan banyak pihak masyarakat terutama di dalam kehidupan sosial. Bentuk konflik yang dialami tiap individu pasti berbeda-beda. Konflik perlu penanganan yang seharusnya sama-sama menurunkan pertentangan yang terjadi dengan cara berikut:

- a. Memperkuat dan menciptakan tujuan bersama dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- b. Mengembangkan tujuan bersama dalam lingkungan antara kedua belah pihak.
- c. Mengurangi ketergantungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya terkait dalam upaya pencapaian tujuan dari masing-masing kelompok masyarakat.
- d. Mampu menghindari permasalahan di dalam kelompok yang saling bertentangan.
- e. Membentuk forum bersama dalam upaya menyelesaikan masalah secara bersama, guna terjaganya kekompakkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang baik.

“Dalam penjelasan ini masyarakat netral Rudinho mengatakan bahwasannya menurut informasi yang didapatkan penanganan mengenai kelompok bertentangan belum dilakukan atau dibicarakan secara baik antara kedua kelompok yang berkonflik, dan menurut Rudinho kelompok yang saling bertentangan tetap mempertahankan egois masing-masing sehingga berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Rudinho Pemuda Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

Dari hasil wawancara mengenai penanganan dampak konflik dalam kehidupan sosial dapat disimpulkan bahwa belum ada dilakukan suatu pertemuan antar kelompok dalam desa yang saling bertentangan untuk sama-sama memperbaiki hubungan yang telah mengakibatkan terjadinya perpecahan masyarakat dalam lingkungan sosial.

#### **D. Upaya Penyelesaian Konflik**

Upaya penyelesaian konflik adalah berbagai cara yang ditempuh untuk memecahkan suatu permasalahan. Konsep maupun upaya yang dapat dilakukan hanya berguna mengatur dalam mengendalikan suatu konflik yang terjadi, supaya konflik tidak akan terbentuk dalam hal kekerasan serta konflik yang berkepanjangan tanpa adanya dilakukan upaya dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella antara kelompok pro dengan kelompok kontra ada usaha yang dilakukan sebagai upaya dari pihak ketiga yang berusaha untuk mendamaikan kedua kelompok yang saling bertentangan dalam konflik yang terjadi.

Upaya penyelesaian konflik terhadap dua kelompok yang saling bertentangan itu dilakukan secara langsung oleh ketua Dandim tingkat Kecamatan yang didampingi beberapa anggota bawahan yang bertugas. Upaya yang dilakukan pihak Dandim tingkat Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan terus meminta dua kelompok yang bertentangan dapat hadir secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu konflik yang menjadi munculnya permasalahan terhadap kehidupan dalam bermasyarakat.

Dandim dalam tingkat Kecamatan dapat disebut sebagai pihak ketiga atau dalam artian sebagai pihak (mediasi). Menurut Valerine J.L. Kriekhoff mediasi merupakan suatu bentuk proses negosiasi dimana dua orang individu atau kelompok mencari upaya

dalam penyelesaian konflik yang terjadi dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator dengan tujuan membantu tercapainya suatu penyelesaian masalah yang bersifat kompromi maupun kerja sama.<sup>24</sup>

“Seperti dikatakan oleh ketua pengelola Puncak Grapella pihak ketiga yang berusaha masuk dalam upaya mendamaikan antar kelompok yang bertentangan yaitu ada dari Dandim (Komandan Distrik Militer) Tapaktuan. Pihak yang telah berupaya masuk sebagai pihak ke tiga untuk mendamaikan konflik antar kelompok sampai sekarang belum menemui titik kejelasan dalam mendamaikan antar kelompok yang saling bertentangan”.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara dengan ketua pengelola wisata Puncak Grapella dapat disimpulkan bahwa upaya dalam penyelesaian konflik antar kedua kelompok yang bertentangan itu ada dilakukan, tetapi dalam mempertemukan kedua kelompok pada waktu dan hari bersamaan untuk saling berhadapan dengan pihak ketiga itu merupakan hal yang sangat sulit dan tidak mungkin terjadi dikarenakan dua kelompok yang saling bertentangan memiliki watak dan ego yang tidak mau mengalah terhadap satu sama lainnya.

Hingga kini konflik antar kelompok pengelola dengan pihak Kepala Desa yang memiliki kekuasaan pada masyarakat di Desa Pantan Luas belum ada kejelasan terhadap upaya yang telah dilakukan oleh pihak ketiga dari Dandim tingkat Kecamatan, yang telah berupaya bertindak sebagai mediator pihak ketiga dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi pada dua kelompok masyarakat pro dan kontra yang masih saling bertentangan pada saat sekarang ini.

---

<sup>24</sup>Firman Freaddy Busroh, *Mediasi Sosial Dalam Menyelesaikan Konflik Lahan Milik Masyarakat Adat Di Indonesia*, Vol 14 No 1, April 2017, hlm 5

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Saiful Anwar Ketua Pengelola Puncak Grapella, pada tanggal 05 September 2022

## **E. Analisis Hasil dan Teori**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terutama dengan kelompok masyarakat pro kontra yang saling bertentangan juga masyarakat netral mengenai Konflik Pengelolaan Wisata Puncak Grapella dan Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan, bahwa konflik pengelolaan wisata tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja melainkan ada beberapa faktor lainnya yang melatarbelakangi terjadinya suatu konflik. Konflik ini merupakan suatu peristiwa tidak baik di dalam lingkungan masyarakat, karena telah menyebabkan kehidupan sosial antar masyarakat maupun Aparatur Desa menjadi saling bermusuhan serta tidak ada lagi unsur kekompakan pada kedua pihak pro kontra yang bertentangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Akibat adanya objek wisata Puncak Grapella beberapa masyarakat merasakan keuntungan positif begitupun sebaliknya dalam hal negatif akibat tidak terjalannya kerja sama untuk mengembangkan objek wisata.

Berkaitan dengan penelitian ini menggunakan teori dari Michel Foucault teori kekuasaan, dimana kekuasaan itu dimiliki oleh Kepala Desa sebagai pemimpin tertinggi dalam lingkungan masyarakat. Kekuasaan didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki seorang individu sehingga mampu mempertahankan sesuatu yang dianggapnya benar tanpa memperdulikan kepentingan masyarakat lainnya. Kepala Desa berdasarkan pendapatnya melihat ketidakaturan sesama masyarakat yang membuatnya dengan kelompok lain merasa tersingkirkan, sehingga tidak mendorong maupun berpartisipasi pada wisata Puncak Grapella. Pihak yang berkuasa menganggap tindakan yang dilakukannya benar berdasarkan pengetahuan, juga merasakan perannya tidak dibutuhkan oleh kelompok pengelola wisata.

Sedangkan kelompok pro sebagai pendukung wisata menyadari Kepala Desa tidak menjalankan perannya dalam struktur kekuasaan yang mampu menyuarakan kepentingan masyarakat bersama, begitu pula pada pihak pengelola juga mempertahankan

pengetahuannya atas kebenaran dalam membangun objek wisata yang menurutnya dapat menguntungkan masyarakat setempat dalam kemajuan desa.

Masyarakat adalah bagian dari aspirasi yang berhak memberikan pengetahuan kepada pihak kekuasaan mengenai kepentingan yang harus diwujudkan untuk menghindari suatu perbuatan yang saling menindas didalamnya. Kekuasaan yang dimaksudkan Foucault dalam teori ini adalah pihak kekuasaan mampu untuk menormalisasikan suatu struktur yang bertentangan dalam masyarakat, namun perubahan yang terjadi pada pihak yang berkuasa membuat masyarakat lainnya merasa kecewa terhadap pengetahuan pihak Kepala Desa yang tidak memperdulikan dalam membangun objek wisata Puncak Grapella.

Maka dari itu sudah seharusnya pihak yang berkuasa merubah pandangan atas pengetahuannya dalam menyuarakan kepentingan masyarakat mengenai objek wisata, melihat banyak masyarakat yang sangat menyayangkan tindakan yang dilakukan dari pihak kekuasaan, sehingga menyebabkan banyak peristiwa yang sangat tidak diinginkan di dalam kehidupan bermasyarakat pada Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis sudah melakukan penelitian tentang “Konflik Pengelolaan Wisata Puncak Grapella dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Panton Luas” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

Bahwa latar belakang terjadinya konflik terutama disebabkan oleh konflik sosial di dalam lingkungan tempat tinggal yang dipengaruhi oleh masyarakat tertentu, diantaranya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian maupun pendapat, perbedaan kepentingan atas individu, adanya perubahan nilai yang cepat dalam masyarakat, serta adanya ketidakharmonisan diskomunikasi baik pemuda, aparatur desa, dan sesama anggota masyarakat lainnya.

Akibat terjadinya konflik pengelolaan wisata telah mengakibatkan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Panton Luas menjadi hilang dalam berpartisipasi, yang mana dalam kehidupan sosial masyarakat tidak luput dari semua kepentingan satu individu yang sangat memerlukan anggota individu yang lainnya dalam lingkungan sosial. Kehidupan sosial baik dalam kehidupan sehari-hari seperti berbagai acara yang ada di desa baik acara kehidupan dan kematian bahwasanya sudah hilang dan memudar akan nilai-nilai sosial kekompakan sesama masyarakat terutama kelompok pro dan kontra tidak saling memperdulikan satu sama lainnya.

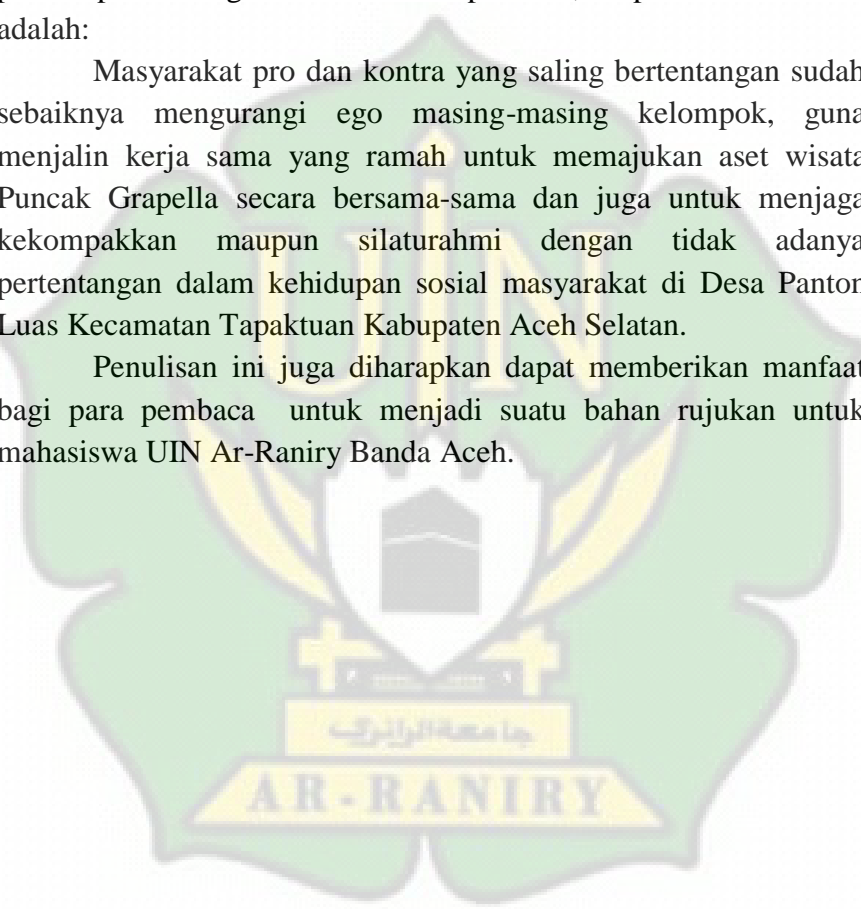


## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada desa Pantan Luas mengenai konflik pengelolaan wisata puncak grapella serta dampak pada kehidupan masyarakat. Maka penulis perlu mengemukakan beberapa saran, adapun saran tersebut adalah:

Masyarakat pro dan kontra yang saling bertentangan sudah sebaiknya mengurangi ego masing-masing kelompok, guna menjalin kerja sama yang ramah untuk memajukan aset wisata Puncak Grapella secara bersama-sama dan juga untuk menjaga kekompakkan maupun silaturahmi dengan tidak adanya pertentangan dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk menjadi suatu bahan rujukan untuk mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Maryani Dedeh, dan Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019.
- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- RPJM Desa Pantan Luas Tahun 2019-2024.

### 2. Jurnal

- Afala, Laode Machdani. *Penalaran Dinamika Konflik Pariwisata Goa Pindul*, Jurnal Tata Kelola, Vol 2 No 1, 2017.
- Dwi Yunita Rahmayanti, dan Sri Indah Pinasti. *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol 7 No 2, 2018.
- Febrianti, Devi Agung Suprojo. *Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 8 No 3, 2019.
- Gama, Fatih Abisono dkk. *Kebersamaan Dalam Perspektif Kewargaan: Studi Konflik Pengelolaan Wisata Alam Desa Bleberan Gunung Kidul*, Jurnal Agraria dan Pertanahan, Vol 6 No 1, 2020.
- Goa, Lorentius. *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal Kateketik dan Pastoral, Vol 2 No 2, 2017.
- Herdiana, Dian. *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, Jurnal Master Pariwisata, Juli, Vol 6 No 1, 2019.

- Heryana, Ade. *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 25 No 15, 2018.
- Lestari, Eny dkk. *Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Pancol Kabupaten Magrtan Provinsi Jawa Timur*, Jurnal Penyuluhan, Vol 16 No 01, 2020.
- Made Heny Urmila Dewi, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*, Jurnal Kawistara, Vol 3 No 2, 17 Agustus 2013.
- Rahma, Adenisa Aulia. *Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia*, Jurnal Nasional Parawisata, Vol 12 No 1, 2020.
- Ramly, Amin. *Konflik Sosial Terhadap Perebutan Kekuasaan Kepala Desa*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 14 No 1, 2020.
- Sari, Deasy Mulya. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur*, Jurnal Arsitektur, Vol 15 No 2, 2015.
- Siregar, Mangihut. *Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 1 No 1, 2021.
- Syafiuddin, Arif. *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michael Foucault)*, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol 18 No 2, 2020.
- Yusrizal Firdaus, dan Agung Yoga Asmoro. *Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk Konflik dan Integrasi Sosial*, Jurnal Pariwisata, Vol 7 No 2, 2020.

### **3. Skripsi**

- Dwi, Ajeng Pratiwi dkk. *Konflik Dalam Masyarakat Global*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Penyelesaian Konflik, 2022).
- Haikal, Ahmad. *Analisis Dampak Pariwisata Halal Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Program Studi Ekonomi Syariah (Universitas Uin Ar-Raniry, 2020).

Hidayat, Muhammad Alief. *Konflik Pengelolaan Wisata Sumber Maron*, (Departemen Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2017).

Paramitasari, Isna Dian. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Surakarta*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2010).

#### **4. Website**

Pengertian Dampak Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kedikbud.go.id/entri/Dampak> diakses pada 05 Juli 2022.

Pengertian Wisata Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.lektur.id> diakses pada 05 Juli 2022.

Yelli Sutisna, *Keindahan Panorama Puncak Grapela di Aceh Selatan*, <https://www.acehtrend.com/news/puncak-grapela-spot-wisata-aceh-selatan-yang-sedang-viral-di-media-sosial/index.html> diakses pada 05 Juli 2022.

#### **5. Wawancara**

Wawancara dengan Anto Pemuda Desa Pantan Luas, pada tanggal 07 September 2022

Wawancara dengan Bapak Arifin Masyarakat Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

Wawancara dengan Bapak Fahrul Masyarakat Desa Pantan Luas, pada tanggal 04 September 2022

Wawancara dengan Bapak Abu Hanifah Kepala Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

Wawancara dengan Bapak Saiful Anwar Ketua Pengelola Wisata Puncak Grapella, pada tanggal 05 September 2022

Wawancara dengan Ibu Erli Masyarakat Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

Wawancara dengan Rudinho Pemuda Desa Pantan Luas, pada tanggal 12 September 2022

Wawancara dengan Bapak Saburan Sebagai Aparatur Desa Pantan Luas, pada tanggal 08 September 2022

Wawancara dengan Bapak Tarmizar Mantan Ketua Pemuda Desa Pantan Luas pada tanggal 04 September 2022

## **LAMPIRAN**

### **Pedoman Wawancara**

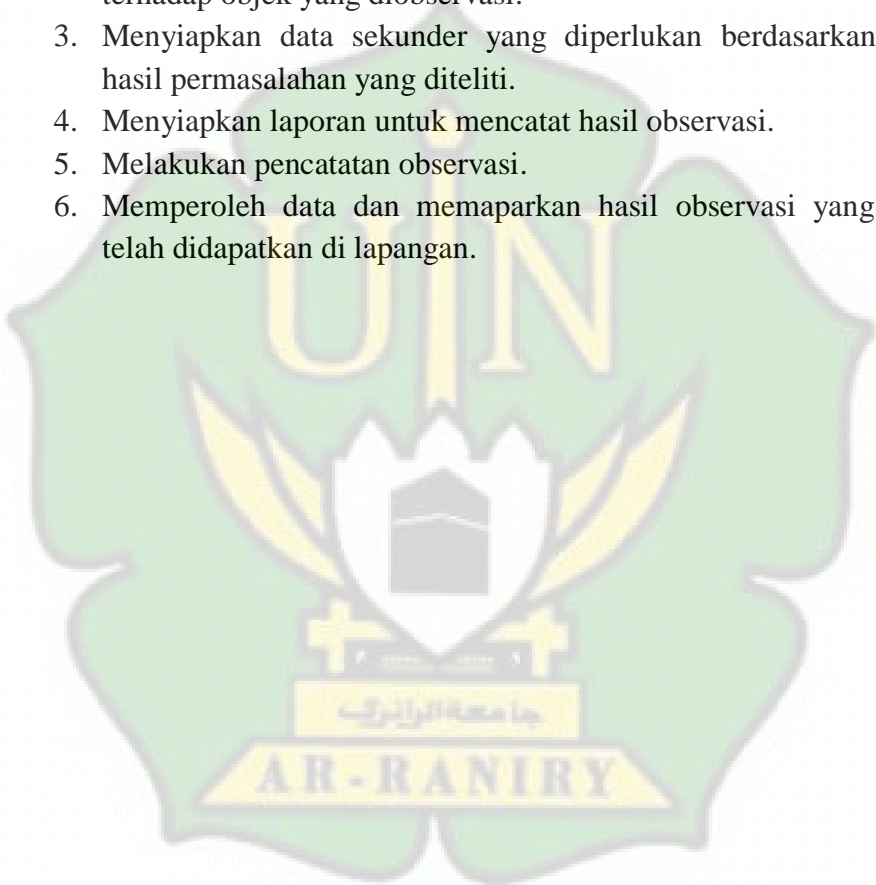
- A. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik pengelolaan wisata puncak Puncak Grapella di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan?
1. Bagaimana awal mula sejarah adanya wisata Puncak Grapella?
  2. Bagaimana respon masyarakat mengenai proses pembangunan wisata?
  3. Bagaimana jenis konflik yang terjadi pada pengelolaan wisata Puncak Grapella?
  4. Apa yang melatarbelakangi kedua kelompok masyarakat sehingga muncul konflik dalam pengelolaan wisata?
  5. Bagaimana konflik yang terjadi dalam pengelolaan wisata Puncak Grapella?
  6. Bagaimana tanggapan kedua kelompok mengenai konflik yang terjadi?
  7. Apa kendala yang di alami dalam pembangunan tempat wisata?
  8. Apa saja dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari konflik terhadap masyarakat dan kemajuan wisata Puncak Grapella?
- B. Bagaimana dampak dari konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Pantan Luas Kecamatan Tapaktuan?
9. Apa dampak yang ditimbulkan dari konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Pantan Luas?
  10. Apakah antar kelompok yang bertentangan merasa dirugikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat?
  11. Bagaimana sikap antara masyarakat pro dan kontra terhadap kehidupan sosial?

12. Bagaimana tingkat solidaritas masyarakat setelah terjadinya konflik pengelolaan wisata Puncak Grapella?
13. Bagaimana tanggapan masyarakat melihat kehidupan sosial sosial yang tidak ramah pada Desa Panton Luas ini?
14. Bagaimana penanganan dampak konflik dalam kehidupan sosial masyarakat?
15. Apakah ada upaya penyelesaian konflik terhadap kedua kelompok yang saling bertentangan?



## Langkah-Langkah Observasi

1. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap tempat maupun objek yang diteliti.
2. Mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek yang diobservasi.
3. Menyiapkan data sekunder yang diperlukan berdasarkan hasil permasalahan yang diteliti.
4. Menyiapkan laporan untuk mencatat hasil observasi.
5. Melakukan pencatatan observasi.
6. Memperoleh data dan memaparkan hasil observasi yang telah didapatkan di lapangan.



## Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Abu hanifah Kepala Desa Pantan Luas



Wawancara dengan Bapak Tarmizar





Wawancara dengan Bapak Saiful Anwar



Wawancara dengan anggota Pemuda Anto



Wawancara dengan Bapak Arifin



Wawancara dengan Bapak Suburan



Wawancara dengan Pemuda Rudinho